

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Riwayat Kerajaan Pagaruyung atau Minangkabau cukup panjang. Bermula sekitar tiga abad sebelum masehi, saat itu dua gelombang imigran asal Mongolia, disebut Proto dan Neo Melayu, datang ke Minangkabau sekarang, yang saat itu sudah memiliki beberapa Kerajaan kecil, antara lain disebutkan Kerajaan Pasumayam Koto Batu di lereng Gunung Merapi, dan Kerajaan Bungo Setangkai di Limo Kaum Tanah Datar (Fachrul Rasyid, 2008 : 17). Pada zamannya kerajaan-kerajaan tersebutlah yang terkenal.

Timbulnya Kerajaan Pagaruyung atau Minangkabau diawali dengan datangnya tentara Kerajaan Singosari yang waktu itu diperintah oleh Raja Kertanegara ke Melayu Jambi, dalam ekspedisi yang terkenal dengan nama "*Pamalayu*" pada tahun 1275 M (Mansoer M.D, 1970 : 51). Maksud dari ekspedisi Pamalayu ialah memperoleh titik tumpuan yang teguh bagi kekuasaan raja di Sumatera untuk menghadapi serangan Kerajaan Sriwijaya, merebut monopoli dagang produsen lada terpenting pada waktu itu yaitu daerah - daerah sekitar sungai Batang Hari dan Kampar kiri/kanan dan daerah Rantau/Minangkabau Timur, serta mengembangkan Agama Budha di Sumatera. Ekspedisi ini dapat dimenangkan oleh Singosari. Pada tahun 1292 M Djajakatwang dari Kediri berhasil merebut dan menghancurkan Singosari, kesempatan itu dipergunakan oleh Pangeran Wijaya untuk mendirikan kerajaan baru yaitu Majapahit (Mansoer M.D, 1970 : 55). Begitu juga dengan *imprialisme* daerah seberang Majapahit menjadi pewaris Kerajaan Singosari. Adityawarman adalah Putra Dara Jingga yang dibesarkan dan

di didik di Keraton Majapahit. Pada tahun 1347 Adityawarman menjadi raja di Melayu, daerah kekuasaannya kemudian meluas hingga meliputi seluruh alam Minangkabau bahkan sampai pula ke Riau Daratan. Pusat Kerajaan dipindahkan lebih jauh ke daerah Alam Minangkabau, tidak lagi di Rantau/Minangkabau Timur. Akhirnya Luhak Tanah Datar menjadi tempat kediaman raja. Dengan demikian Kerajaan Suwarnabhumi yang didirikan oleh Adityawarman berubah menjadi Kerajaan Pagaruyung/Minangkabau.

Adityawarman didampingi oleh seorang Perdana Menteri sebagai tokoh tunggal di bidang politik, dia diberi gelar *Datuk Perpatih Nan Sebatang*, yang dalam Kerajaan Pagaruyung bertugas seperti Mahapatih Gajahmada di Majapahit. Tokoh militer sebagai senopati, panglima perang yang mendampingi raja memiliki gelar *Datuk Ketemanggungan*. Sistem pemerintahan sentral yang sangat membatasi kekuasaan *Nagari – Nagari* sebagai publik otonom mendapat tantangan hebat dari Penghulu - Penghulu. Kurang dari setengah abad setelah Adityawarman meninggal dunia dan kekuasaan militer Kerajaan Minangkabau menjadi lemah sebagai akibat pertempuran di Padang Sibusuk pada tahun 1409 M. Nama Datuk Perpatih Nan Sebatang dan Datuk Ketemanggungan hidup terus di Minangkabau sebagai perumus Adat *Bodi Caniago* dan *Koto Piliang* (Mansoer M.D, 1970 : 16)

Suku tersebut merupakan suku utama dari semua suku di Minangkabau hingga saat ini.

Penghabisan raja Minangkabau bernama *Sultan Alif* meninggal dunia pada tahun 1580 M yang tidak meninggalkan putra. Semasa Sultan Alif memerintah pemerintahannya sangat lemah karena kerajaan Minangkabau tidak mempunyai tentara. Walaupun kerajaan Pagaruyung masih memeluk agama Budha, sejak abad

ke-15 sebagian daerah - daerah Minangkabau sudah memeluk agama Islam. Baru setelah dengan Sultan Alif, seluruh Alam Minangkabau beragama Islam.

Setelah Sultan Alif wafat tidak diketahui siapa penggantinya. Sehingga pada tahun 1650-1680 muncul nama Sultan Ahmad Syah (Mansoer M.D, 1970 : 63). Pemerintahan bercorak *desentralisasi* berdasarkan hukum Islam dan hukum adat, lazim disebut “*Tungku Tigo Sajarangan*” atau “*tali tigo sapilin*”. Tiga raja berkuasa yaitu : **Raja Adat** di Buo sebagai raja yang tugasnya mengurus masalah Adat dan Lembaga, **Raja Ibadat** di Sumpur Kudus yang bertugas mengurus masalah Agama, **Yang Dipertuan Raja Alam** di Pagaruyung yang berperan sebagai koordinator dari ketiga Raja diatas. Dibawah *Rajo Nan Tigo Selo* terdapat Namanya “*Basa Ampek Balai*” semacam dewan *Ampat Menteri* yang berkedudukan di empat *Nagari* yaitu: Datuk Bandaharo di Sungai Tarab, Tuan Kadhi di Padang Ganting, Tuan Indomo di Suroaso, Tuan Makhudum di Sumanik.

Pada tahun 1803 dimulailah usaha pembaharuan ajaran agama Islam atau untuk memurnikan ajaran agama Islam di wilayah Minangkabau yang menimbulkan “Gerakan Paderi” karena merupakan perang antara kaum Paderi/ kaum putih/ golongan agama melawan kaum adat dan Belanda (Sanusi Fattah, 2008 : 108). Raja Alam di Minangkabau terakhir bertempat tinggal di Gudam (sebuah *orong* di *Nagari* Pagaruyung) bernama Arifin Muning Alam Syah. Ketika kekuasaannya meluas sampai ke Tanah Datar. Kaum Paderi mendapat perlawanan yang sengit, sebab kekuasaan adat di Tanah Datar sebagai pusat pemerintahan dan kedudukan Raja Minangkabau. Golongan adat dan seluruh anggota keluarga Raja di Pagaruyung punah. Hanya Raja Arifin Muning Alam Syah dan seorang cucunya dapat melarikan diri dari kepungan pembunuhan kaum Paderi. Sejak

pemerintahan raja Arifin Alam Syah, Kerajaan Pagaruyung yang dulu mempunyai nama harum dan indah hanya tinggal puing dari suatu Kerajaan besar. Tetapi kerana itu tetap hidup dalam dada tiap-tiap orang Minangkabau.

Setelah era kemerdekaan Propinsi Sumatera Barat merupakan suatu propinsi yang ditetapkan melalui Undang-Undang No. 19 tahun 1957 tentang daerah yang memperoleh penetapan dan Undang-Undang No. 61 Tahun 1958 tentang pemekaran propinsi Sumatera Tengah menjadi tiga propinsi baru yaitu propinsi Sumatera Barat, Propinsi Riau dan Jambi. Propinsi Sumatera Barat terdiri dari beberapa Kabupaten dan Kota yang dalam istilah Adat di Minangkabau disebut *Luhak*, diantaranya adalah Tanah Datar.

Kabupaten Tanah Datar memiliki 14 Kecamatan, tiap –tiap *Nagari* di Tanah Datar mempunyai karakteristik adat dan budaya yang berbeda. Masyarakat Minangkabau terdapat suku–suku, suku utama adalah *Bodi*, *Caniago*, *Koto* dan *Piliang*. Suku-suku ini terpecah lagi atas suku-suku baru seperti Melayu, *Patopang*, *Jambak*, *Pisang*, *Payobada*, *Sikumbang* dan lain-lain. Kelompok hidup terkecil adalah Rumah Tangga atau dalam bahasa Minang *Rumah Tanggo* (Amir M. S, 2007 : 44). Setelah *Rumah Tanggo* adalah *Rumah Gadang* yang terdiri dari kumpulan *Rumah Tanggo* sebanyak anak perempuan yang telah bersuami. Pekerjaan atau aktifitas kehidupan dilakukan secara bersama dalam rumah tangga dibawah koordinasi *mamak tungganai* yang bertindak sebagai pimpinan dalam suatu *rumah gadang*. *Mamak tungganai* adalah anggota keluarga laki-laki tertua. Gabungan dari keluarga luas ini akan membentuk klen kecil yang disebut *Paruik* atau *kaum* yang terikat oleh prinsip *matrilinial*. Gabungan dari kaum membentuk klen besar yang disebut *payung*. Seterusnya keatas gabungan *payung*

dikelompokan dalam *suku*. Gabungan dari beberapa suku membentuk suatu *Nagari*, biasanya *Nagari* paling sedikit terdiri dari empat buah suku. Prinsip keturunan diatur menurut garis ibu. Setiap individu akan melihat dirinya sebagai turunan dari ibu dan neneknya ke atas. Hal ini akan menjadi jelas kalau kita melihat kembali prinsip keluarga diatas garis keturunan ini mempunyai arti untuk penerusan harta warisan dimana setiap orang akan menerima warisan dari keluarga ibunya. Walaupun pada hakekatnya laki-laki mendapat bagiannya, tetapi dia tidak dapat mewariskan pada anaknya. Prinsip keturunan yang matrilineal ini juga menentukan dalam warisan *sako* yakni gelar. Seorang laki-laki akan menerima gelar dari garis ibunya.

Salah satu karakteristik *Nagari* yang membedakan dengan *Nagari* lain di Minangkabau adalah masalah adat istiadat. Dalam sebuah perkawinan di Kabupaten Tanah Datar memiliki ciri khas tersendiri yaitu sesuai pepatah Minangkabau *adat salingka Nagari, pusako salingka kaum*. Dengan kata lain, adat pada satu *Nagari* bisa saja berbeda dengan adat di *Nagari* lainnya.

Dengan demikian berdasarkan informasi yang didapat, kurang adanya arsip tentang tata rias wajah pengantin, penataan rambut, busana pengantin dan asesoris pengantin di Kabupaten Tanah Datar khususnya *Nagari* Pangian, *Nagari* Taluak dan *Nagari* Tanjung Sungayang, memicu peneliti untuk mencari informasi serta melakukan penelitian lebih mendalam. Agar pengetahuan tentang tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar semakin banyak diketahui.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata rias, busana dan asesoris pengantin Kabupaten Tanah Datar ?
2. Adakah perbedaan tata rias, busana, dan asesoris pengantin pada masing-masing Nagari Kabupaten Tanah Datar ?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini dibatasi pada studi mengenai Tata Rias Pengantin Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Meliputi beberapa *Nagari* di Kabupaten Tanah Datar yaitu Nagari Pangian, Nagari Taluak, dan Nagari Tanjung Sungayang. Penelitian ini membatasi hanya pada tiga *Nagari* di Kabupaten Tanah Datar tersebut yang mencakup tata rias wajah, busana pengantin serta asesoris pengantin .

1.4. Perumusan Masalah

Setelah dilakukan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar, pada *Nagari* Pangian, *Nagari* Taluak dan *Nagari* Tanjung Sungayang?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui perbedaan tata rias, busana dan asesoris asli di Nagari Kabupaten Tanah Datar. Khususnya untuk

Nagari Pangian, Nagari Taluak dan Nagari Tanjung Sungayang, karena masing masing Nagari tersebut memiliki bentuk tata rias khususnya busana pengantin yang berbeda satu sama lain.

1.6.Kegunaan Penelitian

A. Teoritis

1. Menjadi bahan studi dan pengembangan konsep keilmuan Tata Rias Pengantin Indonesia dan Sejarah Mode Tata Rias khususnya suku-suku Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar.
2. Mencari dan meneliti lebih dalam budaya Minangkabau khususnya untuk Kabupaten Tanah Datar.
3. Memperkenalkan salah satu budaya Minangkabau khususnya Tanah Datar, bahwa Minangkabau memiliki ragam budaya pada setiap Nagari.

B. Praktisi

1. Memberi informasi dan masukan kepada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta sehingga bisa mengembangkan mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia dan Sejarah Mode Tata Rias
2. Memberi masukan dan informasi kepada masyarakat terutama Minangkabau tentang tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Deskripsi Teoritis

2.1.1 Hakikat Studi Tata Rias Pengantin Kabupaten Tanah Datar

2.1.1.1 Hakikat Studi Kasus

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pada awal penelitian kualitatif dapat disebut tahap *orientasi* atau *deskripsi*, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan (Sugiyono, 2010 : 29). Kemudian proses penelitian disebut tahap *reduksi/fokus*. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya yaitu deskripsi. Selanjutnya adalah tahap *selection*, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

Sedangkan studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata (Robert K.Yin, 2014 : 1). Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus memusatkan perhatian pada aspek pendisainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode-metode pilihannya.

2.1.2 Lokasi Kabupaten Tanah Datar

Tanah Datar adalah sebuah Kabupaten Daerah Tingkat II yang saat ini berada dalam Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Barat (Ramlan Syuib, 1995 : 4), Dengan ibu Kota Batusangkar terletak pada $0^{\circ}27'12''\text{LU}$ $100^{\circ}35'38''\text{BT}$. Kabupaten Tanah Datar memiliki perbatasan dengan beberapa Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, yaitu: sebelah Utara: Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota, Selatan Kota Sawah Lunto dan Kabupaten Solok, Barat: Kabupaten Padang Pariaman dan sebelah Timur: Kabupaten Sijunjung. *Luhak Nan Tuo*, nama lain dari Kabupaten Tanah Datar, hingga saat ini di Kabupaten Tanah Datar masih banyak terdapat peninggalan sejarah seperti prasasti atau batu bersurat terutama peninggalan zaman Adityawarman.



Gambar 2.1. Peta Kabupaten Tanah Datar

Sumber: Ramlan Syuib. *Sejarah Tanah Datar*. Pemerintah Daerah tingkat

II Tanah Datar, Batusangkar 1995. Hal. 26

2.1.2.1 Masyarakat Kabupaten Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar merupakan Kabupaten terkecil kedua untuk luas wilayahnya di Sumatera Barat, yaitu 133.600 Ha (1.336 km²). Jumlah penduduk di Kabupaten ini berdasarkan sensus pada tahun 2006 adalah 345.383 jiwa yang mendiami 14 Kecamatan, 75 Nagari, dan 395 jorong. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan “Kabupaten Tanah Datar”, http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tanah_Datar, (07 Juni 2013)

Lintau Buo adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Lintau Buo terletak sekitar 45 Km dari Kota Batusangkar yang merupakan ibu Kota Kabupaten Tanah datar. Batas-batas wilayah Kecamatan Lintau Buo ialah sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Lintau Buo Utara, Selatan dengan Kabupaten Sijunjung, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Emas dan sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Sijunjung. Kecamatan Lintau Buo terdiri dari empat (4) *Nagari* yaitu *Nagari* Buo, *Nagari* Pangian, *Nagari* Tigo Jangko dan *Nagari* Taluak.

Kecamatan Sungayang ini terletak ± 6 Km dari Batusangkar, ibu Kota dari Kabupaten Tanah Datar. Mata pencaharian penduduk *Nagari* Tanjung Sungayang 80 % bermata pencaharian sebagai petani padi dan palawija, perkebunan, beternak, dan 20 % bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil/ Swasta , Wiraswasta dan lain sebagainya.

2.1.2.2 Matrilineal di Kabupaten Tanah Datar

Menurut para ahli antropologi tua pada abad ke -19 seperti J. Lublock, G.A Wiken dan sebagainya. Kelompok keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak seperti sekarang belum ada. Lambat laun manusia sadar akan hubungan ibu dan anak-anaknya sebagai suatu kelompok keluarga. Oleh karena itu anak-anak hanya mengenal ibu dan tidak tahu ayahnya. Istilah matriakat yang berarti ibu yang berkuasa sudah ditinggalkan. Para ahli sudah tahu bahwa sistem ibu yang berkuasa sudah tidak ada (Amir M. S, 2007 : 18). Saat ini yang ada ialah kelompok keluarga yang menganut prinsip silsilah keturunan yang diperhitugkan melalui garis ibu atau dalam bahasa asing disebut garis *Matrilinial*. Dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat Minangkabau aturan adat itu terlihat dalam garis keturunan, terkenal dengan sistim Materiliniial yang menghitung kerabat menurut garis keturunan wanita. karena itu kedudukan wanita sangat tinggi bagi seluruh kerabatnya sebagai hak pemegang harta pusaka (A.M. Azmi, 1983 : 19). *Ninik-mamak* (Penghulu, imam, khatib) menjalankan kekuasaan kerabat atas nama dan untuk kepentingan anggota kerabat wanita dengan anak-anaknya sendiri. Di Kabupaten Tanah Datar tidak diberlakukan sistim **Patrilineal**, semua masyarakat setempat menganut sistim Matrilineal.

2.1.2.3 Struktur Masyarakat di Kabupaten Tanah Datar

Unit terkecil dalam sistim kekerabatan di Kabupaten Tanah Datar adalah orang-orang yang *sesuku*. Sebaliknya, yang terbesar adalah kumpulan orang-orang dari Nagari yang sama. Adat Minang yang juga dipakai atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Kabupaten Tanah Datar hanya diperuntukan bagi salingkungan Nagari. Jadi, suku dan Nagari memiliki arti yang sangat penting bagi orang Minang. Menurut Rusli Amran dalam bukunya *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* disebutkan bahwa keterangan terbaik mengenai asal usul *Nagari* ialah diberikan oleh ahli adat De Rooy (Amir M. S, 2007 : 39). Sesuai dengan logika penyebaran penduduk sebagaimana digambarkan De Rooy maka pemukiman tahap perdana yang terbentuk adalah dipuncak bukit atau masih lereng gunung. Tempat tinggal mereka masih dalam *dangau-dangau*, yaitu bangunan sederhana berkaki empat. Mata pencaharian masih berburu dan berladang. Kesukuan yang utuh belum bisa dibentuk, perkampungan semacam inilah yang akhirnya disebut dengan *Banjar* yaitu kampung yang terdiri dari satu suku asal.

Dengan munculnya atau bergabungnya pendatang-pendatang baru ditempat pemukiman semula, maka mereka mulai hidup bertetangga dalam jumlah yang lebih banyak, dengan suku yang bertambah pula tetapi tempat tinggal masih di Lereng Bukit. Perkampungan tahap kedua inilah yang disebut dengan *Taratak*, yaitu terdiri dari dua suku asal.

Taratak artinya bercocok tanam, dan kampung tempat tinggal mereka disebut *Dusun*. *Dusun* inilah yang sebenarnya memiliki dua suku asal. Setelah anak cucu

berkembang biak mereka mulai turun ke kaki bukit dan bermukim disana terutama dipinggiran anak-anak sungai yang biasanya terbentang tanah daratan yang luas (Amir M. S, 2007 : 42). Persyaratan untuk bisa disebut *Nagari* ditetapkan dalam apa yang disebut dalam adat Minang dengan Undang-Undang Pembentukan *Nagari*. Pemakaian kata Undang-undang disini adalah menurut pengertian adat Minang, bukan istilah menurut pengertian ilmu Tata Negara. Undang-undang pembentukan *Nagari* menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pemukiman dapat disebut *Nagari*. Tujuan yang ingin dicapai undang-undang pembentukan *Nagari* ialah supaya ada keseragaman pengertian *Nagari* diketiga *Luhak* di Minangkabau. Suatu pemukiman baru boleh disebut *Nagari* bila penduduk di pemukiman itu terdiri dari 4 (empat) suku, yang masing-masing sudah mempunyai seorang Penghulu *Andiko*. Karena *Nagari* menurut proses pembentukannya banyak yang bermula dari “*banjar*” menjadi “*taratak*” (dusun), kemudian “*koto*” dan terbentuklah “*Nagari*” (Amir M. S, 2007 : 51). Sesuai juga dengan pepatah Minangkabau : *Nagari bakaampek suku*, dalam suku *babuah paruik* (tiap suku mempunyai buah perut atau seorang (*gaek*), *kampung nan ba tuo* (tiap kampung mempunyai tua kampung), *rumah nan batungganai* (tiap rumah mempunyai seorang *tungganai*) Berikut struktur kelompok keluarga yang ada dalam sebuah *Nagari* :

1. *Samande*

Anak-anak yang lahir dari seorang ibu disebut *samande*. *Mande* dalam bahasa indonesia disebut Ibu.

2. *Sajurai*

Sajurai artinya sama berasal dari satu perut seorang nenek (*Uwo*), biasanya nenek beserta anak cucunya menempati sebuah *Rumah Gadang* di lingkungan tempat tinggalnya.

3. *Saparuik*

Saparuik artinya sama berada dari perut seorang “*gaek*” yang sama dan masih merupakan bagian dari suku yang sama.

4. *Sasuku*

Sasuku artinya sama berasal dari seorang “*ninieki*” yang sama. *Ninieki* inilah yang mempunyai jenjang tertinggi dari susunan *sesuku*. Dari *ninieki* inilah suku ini berasal.

5. *Sepayung*

Bila kelompok itu mempunyai seorang pelindung yaitu “*tua-nya*”, maka kelompok itu disebut “*sepayung*”. Jadi *sepayung* dalam pengertian ini tidak selalu merupakan garis keturunan, tetapi lebih berorientasi pada kepemimpinan.

6. *Sekampung*

Bila kelompok itu bertempat tinggal atau bertetangga dengan kelompok atau suku lain, maka himpunan kelompok itu disebut *sekampung*. Jadi *sekampung* bukan merupakan garis keturunan tapi lebih berorientasi pada lokasi pemukiman.

Tiap-tiap keluarga dikepalai oleh “*mamak*” yang paling tua. Diantara kepala-kepala itu yang paling disegani adalah kepala yang mewakili keluarga tertua di pemukiman itu. Semua kepala keluarga ini merupakan “pemerintahan

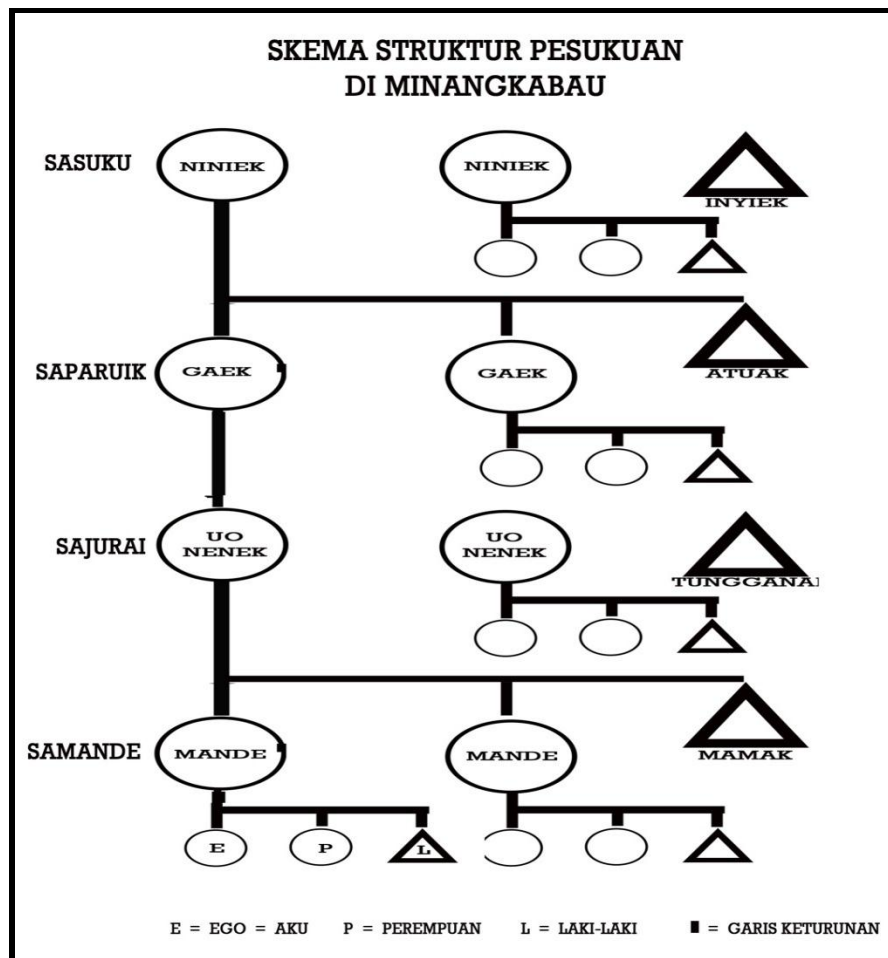
yang mandiri” oleh karena terlalu banyak kepala sulit untuk mendapat kata sepakat dan sering terjadi perselisihan. Salah satu jalan keluar ialah dengan membentuk pemerintahan suku. Semua keluarga yang terdiri dari banyak keturunan dibagi kedalam empat suku. tiap suku dikepalai oleh seorang Penghulu, yang menguasai soal-soal keluarga dalam “kesukuan” dan juga bertindak sebagai penengah. Semua kepala suku itu menangani hal ikhwal pesukuan dalam *Nagari* tersebut.

Penghulu yang menjadi kepala keluarga tertua disebut Penghulu *andiko* “*Penghulu Andiko*”. *Andiko* berasal dari bahasa kawi yang berarti “*memerintah*”. Dalam segala hal mengenai pesukuan, Penghulu selalu meminta pendapat-pendapat dari para *kemenakan*. Dengan demikian dapat dikatakan dalam “pemerintahan adat” ikut serta seluruh keluarga. Keputusan dipatuhi, para Penghulu yang langsung dipilih oleh rakyat dari orang-orang yang dituakan dan dianggap bijaksana dalam pesukuanya,

Pemerintahan adat ini dalam bentuk paling murni, yang dapat disebut pemerintahan demokrasi, yang didapati di *Nagari* tertua di Minangkabau yaitu di lereng sebelah selatan Gunung Merapi di *Nagari* Pariangan Padang Panjang.

Suatu *Nagari* memiliki perangkat pemerintahan adat sendiri terdiri dari “*urang nan ampek jinieh*”, antara lain : ***Penghulu*** bertugas menghukum anak buah atau kemenakan yang bersalah sepanjang adat, ***Malin*** bertugas menghukum anak buah atau anak *Nagari* yang bersalah melakukan pelanggaran sepanjang *syarak*, ***Manti*** bertugas menyelesaikan dan menghukum selisih atau sengketa yang timbul dikalangan anak *Nagari*, ***Dubalang*** bertugas menghukum dan mengamankan

Nagari bila terjadi huru-hara atau keributan (Amir M. S, 2007 : 49). Dalam pepatah adat, tugas ini disebut sebagai berikut : *Penghulu tagak di pintu adat* (*Penghulu* menjalankan ketentuan adat), *Malin tagak di pintu agama* (*Malin* menjalankan ketentuan agama), *Manti tagak dipintu susah* (*Manti* mengatasi segala yang rumit, *Dubalang tagak dipintu matai* (*Dubalang* menjamin ketertiban).



Bagan 2.1. : Skema susunan Struktur Pesukuan di Minangkabau

Sumber : Amir M.S. *Adat Minangkabau Pola Tujuan Hidup Orang Minang* .

Jakarta: PT. Mutiara SumberWidya. 2007. hal. 49

Selain itu secara kasar, stratifikasi sosial dalam masyarakat Minangkabau yang hanya berlaku dalam kesatuan sebuah *Nagari* tertentu saja membagi masyarakat ke dalam tiga lapisan besar, ialah : bangsawan, orang biasa dan orang yang paling rendah.

Perbedaan lapisan sosial dapat dihubungkan dengan perbedaan kedatangan suatu keluarga kedalam suatu tempat tertentu. Keluarga yang mula-mula datang dianggap sebagai keluarga bangsawan. Karena itu, mereka dalam masyarakat Minangkabau dikenal juga sebagai *urang asa* atau orang asal. Keluarga-keluarga yang datang kemudian, tetapi tidak terikat seluruhnya kepada keluarga asal, dapat membeli menjadi orang biasa atau golongan pertengahan dalam masyarakat yang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan keluarga-keluarga yang datang kemudian yang menumpang pada keluarga-keluarga yang lebih dahulu datang dengan jalan menghambakan diri. Mereka itulah yang dianggap paling rendah dalam masyarakat yang bersangkutan.

Menurut konsepsi orang Minangkabau, perbedaan lapisan sosial ini dinyatakan dengan istilah-istilah sebagai berikut : *kamanakan tali paruik*, *kamanakan tali budi*, *kamanakan tali ameh* dan *kamanakan bawah lutuik*, yang terutama dilihat dari sudut seorang *urang asa*. *Kamanakan tali paruik* adalah keturunan langsung dari suatu keluarga asal. Berbeda dengan *kamanakan tali budi*. Mereka ini adalah keluarga-keluarga yang datang kemudian, tetapi karena kedudukan mereka lebih tinggi di tempat asal mereka dan karena mereka dapat pula membeli tanah yang cukup luas di tempat yang baru, mereka dianggap sederajat dengan keluarga-keluarga *urang asa*. *Kamanakan tali ameh* adalah pendatang-pendatang baru, yang mencari hubungan keluarga dengan keluarga

urang asa, tetapi hidupnya tidak tergantung pada belas kasihan keluarga *urang asa*. *Kamanakan bawah lutuik* adalah orang yang menghamba pada keluarga orang asal, mereka sungguh tidak punya apa-apa dan hidup dari membantu rumah tangga *urang asa*.

Hal tersebut mempengaruhi terhadap tata rias pengantin pada setiap nagari. Karena busana yang digunakan *urang asa* tidak dapat digunakan begitu saja oleh orang pendatang atau orang yang bukan termasuk penduduk asli dari *Nagari* tersebut.

2.1.3 Hakikat Tata Rias Pengantin

Dalam suatu acara perkawinan biasanya terdapat suatu riasan pada mempelai khususnya untuk mempelai wanita agar penampilannya lebih istimewa dari biasanya. Perkawinan merupakan hal yang sangat diimpikan oleh setiap calon pengantin, karena suatu perkawinan hanya dilakukan sekali seumur hidup pada waktu yang telah direncanakan sebelumnya oleh calon pengantin dan keluarganya serta disiapkan secara khusus, khidmat dan istimewa tanpa terkecuali tata rias pengantin, karena pada hari perkawinannya pengantin tersebut akan dilihat oleh kedua keluarga pengantin, kerabat ataupun oleh tamu undangan yang hadir. Sedangkan kata *pengantin* sendiri memiliki makna orang yang sedang melangsungkan perkawinan atau yang disebut dengan mempelai. Perkawinan dapat dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah dapat memenuhi syarat dan ketentuan untuk melakukan sebuah perkawinan.

Tata rias pengantin merupakan tata rias yang mencakup tata rias wajah, penataan rambut, tata busana, serta asesoris yang digunakan oleh pengantin dalam sebuah acara perkawinan yang diaplikasikan oleh seorang penata rias. .

Bagi masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya, dan bermacam-macam suku bangsa, perkawinan dipandang sebagai peristiwa yang besar dan penting, mencakup suasana yang sakral dan acara yang bersifat resmi karena menyebabkan banyak pihak yang ikut serta baik sebagai penyelenggara maupun pelaku. Kedua mempelai harus ditampilkan secara sempurna, istimewa baik dalam segi tata rias wajah, penataan rambut, tata busana dengan mengenakan berbagai asesoris walaupun setiap daerah memiliki ciri tersendiri untuk tata rias pengantinnya.

Pengantin ditampilkan dengan gaya dan tradisi masing-masing daerah sesuai dengan ciri khas yang berbeda-beda. Seni merias pengantin mencakup tampil cantik secara lahiriah dan bathinah diharapkan memperoleh kehidupan yang sejahtera. Penata rias pengantin hendaknya mempelajari adat istiadat/upacara adat yang penuh dengan makna dan nilai budaya masing-masing.

Minangkabau merupakan daerah yang memiliki pelabuhan besar guna untuk datangnya para pedagang dari daerah bahkan Negeri Asing yang akan berjualan. Hal tersebut juga mempengaruhi dari segi busana yang digunakan serta asesoris yang digunakan oleh pengantin Kabupaten Tanah Datar. Salah satunya adalah bentuk dari baju kurung yang digunakan oleh orang Minangkabau, yaitu seperti bentuk baju-baju yang digunakan oleh budaya orang China. Bentuk lain adalah asesoris yang digunakan misalnya Tingkuluak Tanduak, dan Suntiang pun sama seperti Negara China, jika diperhatikan bentuk Saluak pada pengantin laki-laki sama dengan bentuk tutup kepala bangsa Arab. Kemewahan warna, asesoris yang

begitu banyak digunakan oleh anak daro dipengaruhi oleh budaya India yang menyukai warna-warna cerah seperti merah, kuning emas, oren dan biru. Hal tersebut didukung dengan keadaan yang ada di Minangkabau daerah yang kaya akan tambang emas dan orang Minangkabau dikenal sebagai bangsa yang memiliki selera yang baik terhadap penampilan dengan bentuk busana yang cantik, assesori yang mewah (Amir M.S, 2007 : 56)

2.1.3.1 Busana Pengantin

“Pakaian atau busana merupakan salah satu dari hasil kebudayaan manusia yang telah jauh berkembang. Pada mulanya pakaian hanya berfungsi sebagai penutup dan pelindung dari cuaca. Namun dengan perkembangan zaman, pakaian atau busana bukan sekedar sebagai penutup dan pelindung tubuh, tetapi juga sebagai simbol status pemakainya” (Chalid Suhardini, 1991 : 1)

Kata “busana” diambil dari bahasa Sanskerta “bhusana”, namun dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti busana menjadi pakaian.

Busana yang dipakai dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial pemakainya. Selain itu busana yang dipakai dapat menyampaikan pesan atau *image* kepada orang yang melihat (Ermawati, 2008 : 1), untuk itu dalam berbusana banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sehingga diperoleh busana serasi, indah dan menarik. Mempelai atau pengantin dalam acara resepsi perkawinan, dan disesuaikan dengan tema sebuah perkawinan yang dipilih oleh pengantin.

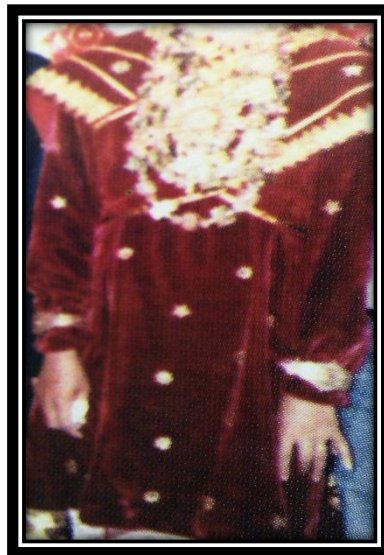
Busana pengantin tradisional sendiri biasanya dipakai sesuai dengan daerah asal pengantin. Indonesia yang kaya akan ragam budaya pada masing-masing daerah begitu pula dengan busana pengantin yang berbeda-beda setiap daerah.

Untuk busana pengantin Kabupaten Tanah Datar biasanya berupa baju kurung yang terbuat dari berbagai macam bahan. Bentuknya yang longgar, panjang hingga lutut dan bahannya yang tebal serta tidak tembus pandang, itulah yang menjadi ciri khas wanita daerah Sumatera Barat ini.

Baju kurung terbagi atas 3 macam, yaitu:

1. *Baju Kurung Batabue*

Merupakan baju kurung yang terbuat dari bahan dasar beludru. Berhiaskan lempengan loyang-loyang kecil yang terbuat dari emas dan berbentuk bunga atau bintang yang dijahitkan *batbue* disekitar baju memakai benang emas.



Gambar 2.2 Busana Pengantin Baju Kurung *Batabue*

Sumber: Muchcis Muchtar, *Pelaksanaan Upacara Perkawinan Menurut Adat Nagari di Minangkabau*, hal.10

2. *Baju Kurung Basulam*

Terbuat dari kain satin yang disulam menggunakan benang benang emas atau perak, dibuat berbagai bentuk contohnya bentuk bunga, kupu-kupu, daun dan bentuk hiasan lainnya yang membuat baju semakin terlihat indah dan cantik



Gambar 2.3 Busana Pengantin Baju Kurung *Basulam*
Sumber: Lab. Tata Rias Universitas Negeri Jakarta

2.1.3.2 Assesori Pengantin

Ciri khas yang tercermin dari bentuk, motif ornamen, dan makna simbolik yang terkandung dalam assesori pengantin tradisional menunjukkan tingkat perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut. Masyarakat secara turun-temurun telah mewarisi keterampilan yang maju dalam pembuatan assesori.

Fungsi estetika dari assesori atau perhiasan adalah untuk memperindah penampilan pemakainya. Selain estetika, assesori tradisional memiliki fungsi sosial memberi ciri terhadap stratifikasi atau status sosial pemakainya ditengah masyarakat. Di samping itu, assesori tradisional juga memiliki fungsi simbolik.

Assesori yang dikenakan memberikan pesan tersirat dan makna tertentu, khususnya dalam ritual adat.

Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah yang kaya akan ragam budaya, seperti halnya tata rias pengantin. Dengan jumlah Nagari yang banyak, maka jumlah tata rias pengantinnya pun bermacam-macam, tidak hanya busana yang bermacam macam jenisnya, assesoripun bermacam-macam bentuknya. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk hiasan kepala (assesori) untuk pengantin Kabupaten Tanah Datar, yaitu : *Sunti*, *Laka-laka* dan *Tingkuluak Tanduak* Seperti contoh pada gambar



Gambar 2.5 *Sunti*

Sumber: Lab.Tata Rias Universitas Negeri Jakarta



Gambar 2.5 Mahkota Tanjung Sungayang
Sumber: Muchcis Muchtar, *Pelaksanaan Upacara Perkawinan Menurut Adat Nagari di Minangkabau*, hal.10



Gambar 2.6 Tingkuluak Tanduak Balenggek
Sumber: Muchcis Muchtar, *Pelaksanaan Upacara Perkawinan Menurut Adat Nagari di Minangkabau*, hal.52

2.1.3.3 Tata Rias Wajah dan Rambut

Menjadi seorang pengantin merupakan hal yang sangat diimpikan hampir semua gadis, karena pada saat menjadi pengantin lah dia ditampilkan cantik dan menarik dari biasanya. Untuk merias wajah dan menata rambut penata rias menggunakan kosmetik dan alat *make up* kemudian diaplikasikan pada pengantin.

Tata rias wajah dan rambut Pengantin sangat berbeda dengan rias biasa atau tata rias sehari-hari. Karena pada saat merias pengantin penata rias haruslah mampu membuat seorang pengantin menjadi sangat berbeda, bahkan tampak seakan-akan seperti orang lain yang tampil cantik dan anggun.

Begitu pula dengan tata rias wajah dan penataan rambut di Kabupaten Tanah Datar. Sejak dahulu orang Minangkabau khususnya Kabupaten Tanah Datar sudah tinggi akan semangat hidup dan rasa keindahan terhadap adat istiadat yang berlaku di daerahnya (BRA. Mooryati Soedibyo, 2007 : 9). Semenjak dini para wanita sudah diajarkan untuk bertingkah laku sopan, santun dan merawat wajah dan tubuhnya dengan baik.

Sebelum merias wajah, terlebih dahulu wajah dibersihkan dan diberi dasar dari merias wajah dengan menggunakan kosmetika-kosmetika modern. Alis dibentuk menjadi lengkungan yang indah, kelopak mata diberikan *eye shadow* sesuai dengan busana yang dikenakan. Pipi diberi *blush on* agar terlihat segar dan lebih merona, serta *lipstick* yang dioleskan pada bibir sesuai dengan warna busana yang dipakai atau bahkan warna yang sesuai keinginan pengantin.

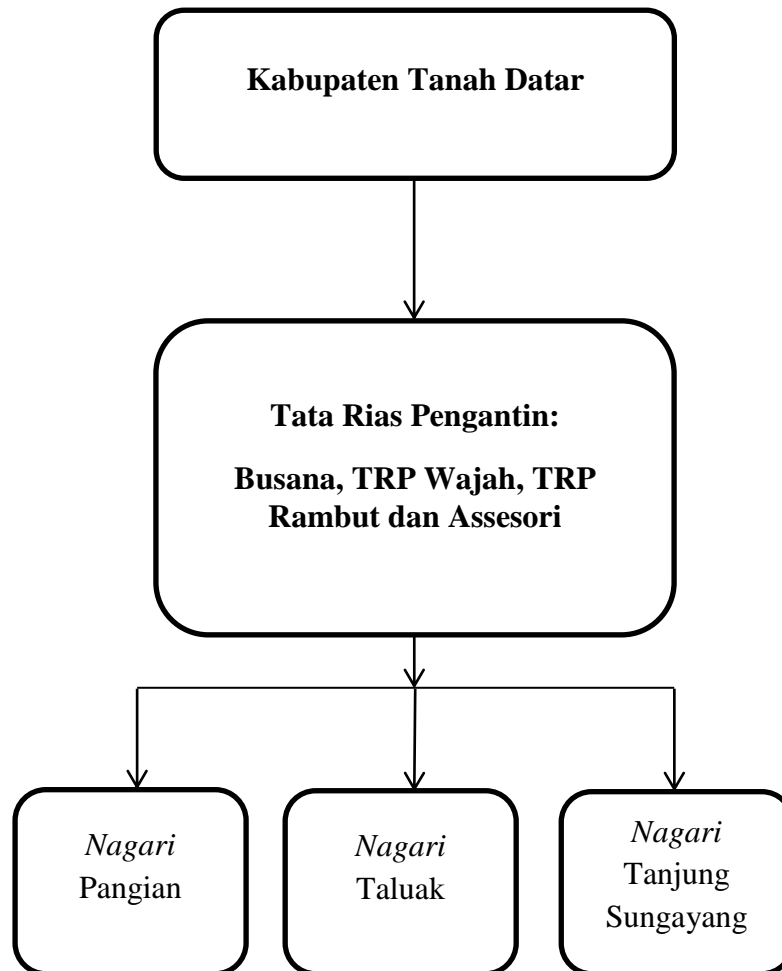
2.2 Kerangka Berfikir

Tanah Datar adalah sebuah Kabupaten daerah tingkat II dengan Ibu Kota Batusangkar yang saat ini berada dalam propinsi daerah tingkat I Sumatera Barat. Daerah ini telah lama hadir dalam menyemarakkan sejarah baik sejarah lokal, sejarah daerah maupun sejarah nasional. Tanah Datar sejak dahulu sampai sekarang tetap diakui sebagai *Luhak Nan Tuo* yaitu awal tumbuh dan berkembangnya masyarakat dan budaya Minangkabau. Bukti-bukti sejarah berupa arsitektur bangunan, *batu basurek* menunjukkan bahwa masyarakat Tanah Datar sebelum masuknya penjajah Belanda telah hidup tentram dan damai dimasa pemerintahan raja-raja Minangkabau yang berpusat di *Nagari* Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar.

Dalam adat Minangkabau yang berlaku di Kabupaten Tanah Datar perkawinan merupakan salah-satu masa peralihan yang sangat berarti yang merupakan masa seorang melepaskan diri dari kelompok keluarganya untuk membentuk kelompok kecil milik mereka sendiri, karena itu peristiwa pernikahan sangatlah penting bagi siklus kehidupan seseorang. Hari tersebut merupakan hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh kedua calon mempelai dan keluarga dari kedua belah pihak. Ditandai dengan prosesi acara adat dan keagamaan yang sesuai dengan pepatah Minang “*adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*”. Perempuan Minangkabau bangga dengan budaya Minangkabau, terutama soal pakaian pengantin. Secara turun temurun busana pengantin Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar sangat khas, terutama untuk pengantin Perempuannya, selain baju adatnya yang khas yaitu baju kurung panjang dan kain *balapak* tidak ketinggalan *suntiang* (hiasan kepala). Sedangkan untuk hiasan kepala sebenarnya beragam bentuknya seperti *tingkulak*

tanduak di *Nagari* Pangian Kecamatan Lintau Buo dan *Laka-laka* di *Nagari* Tanjung Sungayang di Kecamatan Sungayang. Sesuai pepatah “*adat salingka Nagari*” membuat perbedaan dalam hal tata cara perkawinan (prosesi pernikahan) tata rias pengantin di Kabupaten Tanah Datar.

SKEMA KERANGKA BERFIKIR



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Adapun penelitian ini dilaksanakan di *Nagari Pangian*, *Nagari Taluak* dan *Nagari Sungayang*, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Waktu penelitian berlangsung pada Desember 2013 sampai Oktober 2015.

3.2 Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di *Nagari Pangian*, *Nagari Taluak* dan *Nagari Sungayang* yang berada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Dimensi Pelaku, Siapa saja yang akan diteliti yaitu pemangku adat Minangkabau, *ninik mamak*, KAN (Kerapatan Adat Nagari), *Bundo Kanduang*, penata rias dan Pengantin. Dimensi Kegiatan, Kegiatannya adalah meneliti tentang tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar di Minangkabau.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh untuk menemukan, menggali, dan melahirkan ilmu pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah. (Mukhtar, 2013 : 15). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu, hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala, variabel atau situasi. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mendasari suatu gejala yang menjadi perhatian penulis dan hubungan antara gejala-gejala yang terlibat.

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi banyak. Menggunakan teknik ini penulis mendapatkan informan yang lebih akurat karena penulis meminta saran kepada informan untuk mendapatkan informan yang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena sesuai dengan ketentuan dan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar untuk *Nagari Pangian*, *Nagari Taluak* dan *Nagari Tanjung Sungayang*.

Sumber data penelitian ini adalah informasi yang didapat melalui wawancara dengan para pemangku adat Minangkabau, penata rias, *Bundo Kandung*, Ketua Kerapatan Adat *Nagari* (KAN) dan pengantin di Kabupaten Tanah Datar.

3.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan konsep yang ada, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar, *Nagari Pangian*, *Nagari Taluak* dan *Nagari Tanjung Sungayang*. Subfokus penelitian ini adalah tata rias wajah, penataan rambut, dan busana pengantin yang dipakai.

3.5 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan untuk pemangku adat Minangkabau, penata rias, *Bundo Kandung*, Ketua Kerapatan Adat *Nagari* (KAN) dan pengantin di Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 3.1 Tabel Pertanyaan Wawancara Narasumber

No	Pertanyaan	Jawaban
	Data Narasumber Nama : Usia : Alamat : Jabatan/Pekerjaan :	
1.	Bagaimana bentuk tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar?	
2.	Adakah teknik khusus atau cara dalam pemakaian tata rias wajah Kabupaten Tanah Datar? Bagaimana cara pemakaiannya?	
3.	Bagaimana bentuk penataan rambut pengantin Kabupaten Tanah Datar?	
4.	Assesori apa saja yang digunakan dalam Tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar?	
5.	Adakah makna dan filosofi dari masing-masing tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar? Jika ada sebutkan!	

3.6 Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

a. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala dan fenomena yang diselidiki (Mukhtar, 2013 : 139) Pengamatan meliputi kegiatan pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap.

b. Wawancara

Wawancara adalah: “Suatu komunikasi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi”. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak atau lebih yaitu pewawancara moderator yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancara atau Informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexi J Moleong, 1996 : 125). Jawaban yang diberikan oleh informan tidak dibatasi, artinya jawaban-jawaban tersebut diberikan oleh informan sesuai dengan tujuan penelitian, karena informan tersebut benar-benar mengetahui fokus penelitian yang dimaksudkan. Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara terbuka dan tertutup. Wawancara terbuka adalah wawancara yang jawaban yang dikehendaki tidak terbatas, sedangkan wawancara tertutup adalah jawaban yang diberikan oleh informan terbatas.

c. Dokumentasi

Selain pencatatan data, penyusunan dan penyimpanan dokumen-dokumen yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian ini, penelitian juga menggunakan foto sebagai dokumentasi dari hasil penelitian seperti foto-foto tata rias, busana dan asesoris yang didapatkan dari berbagai sumber seperti dari koleksi pribadi, tempat bersejarah dan Istana Pagaruyung dan hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian tentang pengantin Kabupaten Tanah Datar.

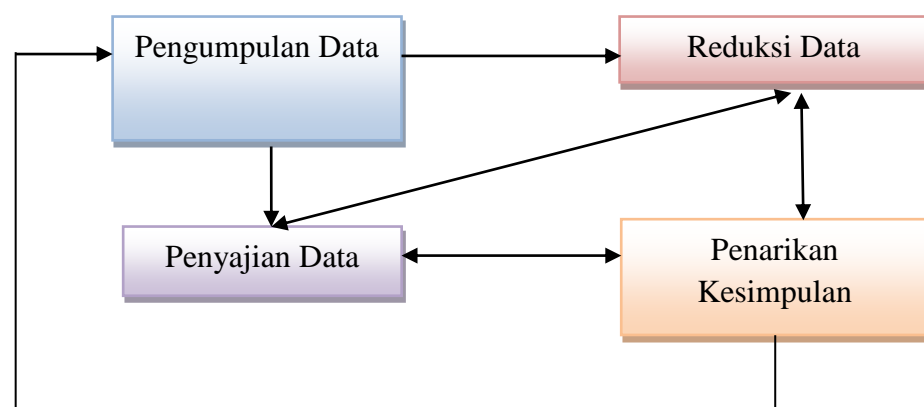
d. Studi Pustaka

Kepustakaan adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan tulisan ataupun artikel dan buku-buku yang relevan dengan penulisan ini, baik yang diperoleh berupa dokumen, buku, artikel makalah dari perpustakaan sesuai tema

yang dianalisis. Pada saat melakukan penelitian ini penulis telah melaksanakan studi pustaka dan mengambil referensi atau tulisan yang berkaitan dengan tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan Universitas Negeri Padang, perpustakaan Universitas Indonesia, perpustakaan Nasional Jakarta, perpustakaan Nasional Kota Padang. Data yang diperoleh dalam studi pustaka dipergunakan sebagai pengetahuan pokok sebelum terjun ke lapangan/lokasi penelitian, agar peneliti lebih mudah untuk mewawancarai informan.

3.7 Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, menurut Miles dan Habberman, analisa data terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisa data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model interaktif :



Bagan 3.1. Langkah-Langkah Analisis Data

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, untuk mendapatkan informasi data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka

2. Reduksi data

Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3. Penyajian Data

Usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya untuk bentuk sajian data kualitatif menggunakan teks atau narasi, atau bahkan dapat berupa grafik atau matrik.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data dapat dikatakan menarik suatu kesimpulan dan merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak memiliki keteraturan, penjelasan, hubungan sebab-akibat dan proposisi. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan

masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi dapat pula tidak karena suatu masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah penelitian dilakukan langsung dilapangan. Dalam penelitian ini awalnya peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya menggunakan teknik pengumpulan data. Lalu data yang diperoleh disleksi agar mempermudah peneliti untuk menyajikan suatu data yang disebut dengan reduksi data. Data yang ada disajikan biasanya berupa narasi, beserta grafik atau matriks disebut dengan display data. Setelah semua dilakukan, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh yang disebut dengan verifikasi data.

3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keakuratan dari penelitian ini maka harus menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data yang diperoleh. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Mukhtar, 2013 : 138). Data yang diperoleh dari informan pertama diperiksa kembali apakah ada perbedaan dalam penulisan data yang didapat dengan data yang ditulis. Lalu data tersebut dapat dibandingkan dengan informan selanjutnya.

2. Triangulasi Metode

Menggunakan model-model pengumpulan data secara berbeda yaitu: observasi, wawancara dan kuisioner dengan pola yang berbeda-beda. Dapat dilakukan dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lanjut kepasan informan.

3. Triangulasi teori

Triangulasi dengan teori didasarkan asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa kepercayaannya hanya dengan satu teori saja. Dapat dikatakan bahwa fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau bahkan lebih.

BAB IV

TEMUAN – TEMUAN PENELITIAN

4.1 Masyarakat Kabupaten Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar adalah Kabupaten yang terdiri dari Empat Belas Kecamatan, Tujuh Puluh Lima Nagari. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih dari Tujuh Puluh Persen penduduknya bekerja pada sector pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Kabupaten Tanah Datar salah satu daerah paling bersejarah di Minangkabau bukti daerah bersejarah adalah terdapatnya peninggalan seperti prasasti atau batu bersurat terutama peninggalan Adityawarman sekaligus bukti tertulis dari tulisan sang raja.



Gambar 4.1 : Batu Bersurat
Sumber: Koleksi Pribadi, Januari 2014

Selain dikenal sebagai daerah bersejarah Kabupaten Tanah Datar terkenal sebagai Kabupaten yang sangat menjunjung tinggi adat Istiadat dan religious, hal ini terbukti dari pepatah Minang, yaitu:

“Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”

Artinya adalah “ Adat Berdasarkan Syarat, Syarat Berdasarkan Al-Qur’an”. Selain itu bukti bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang beradat salah satunya dapat terlihat dari beragamnya bentuk tata rias pengantin di Kabupaten Tanah Datar. Lain nagari, lain pula adat yang berlaku pada sebuah *Nagari*. *Nagari* Pangian Berbeda dengan *Nagari* Taluak walaupun dalam satu Kecamatan yang sama, berbeda juga tata rias pengantin yang digunakan oleh *Nagari* Tanjung Sungayang yang letaknya hanya berkisar 6 Km dari Ibu Kota Kabupaten.

4.1.2 Nagari Pangian

Nagari pangian adalah *Nagari* yang masih memegang teguh adat dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sama halnya seperti *Nagari-Nagari* lain yang ada di Minangkabau, selain struktur pemerintahan yang ada seperti pemerintahan desa yang disebut *Nagari* yang diketuai Wali *Nagari* terdapat juga suatu badan yang disebut KAN (*Kerapatan Adat Nagari*) yang beranggotakan para *ninik mamak* dari semua suku yang terdapat di *Nagari* Pangian. KAN mempunyai tugas dan wewenang mengatur masalah adat seperti masalah *baralek* (pesta), harta pusaka, dan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga dalam hal pemakaian busana pengantin terdapat juga aturan yang mengatur pakaian apa saja yang boleh dikenakan bagi setiap anggota masyarakat.

Masyarakat di *Nagari* Pangian merupakan masyarakat yang masih memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam aturan-aturan adat yang berlaku. Jadi apabila seseorang atau keluarga yang berasal dari keturunan *ninik mamak* atau orang asli *Nagari* Pangian maka hal tersebut merupakan suatu kebanggaan terlihat sekali pada pemakaian busana saat resepsi pernikahan, karena di *Nagari* Pangian antara masyarakat biasa dengan kalangan keturunan *Ninik Mamak* dalam pemakaian busana saat resepsi pernikahan terdapat perbedaan. Jika dari keturunan *Ninik Mamak* mengenakan pakaian kebesaran untuk pengantin wanita *Tingkuluak Tanduak Balenggek*

4.1.3 Nagari Taluak

Nagari Taluak secara administratif terletak pada Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat, dengan jumlah penduduk sebanyak 5.157 Jiwa. Sebelah selatan *Nagari* Kumanis Kecamatan Kumanis, Barat berbatasan dengan *Nagari* Atar Kecamatan Atar, Utara *Nagari* Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo, Timur Koto Panjang Kecamatan Lintau Buo. Secara geografis *Nagari* ini terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian 500-1000 m diatas permukaan laut dengan luas wilayah 22,50 Km².

Warga *Nagari* Taluak seratus persen beragama islam, hal itu didasarkan filosofi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Penduduk *Nagari* Taluak memanfaatkan lahannya untuk persawahan perkebunan dan ladang, dimana dibidang persawahan komoditas utamanya badalah padi, dibidang perkebunan masyarakat menggunakan lahannya untuk memproduksi tanaman

karet.sebagian kecil penduduk di *Nagari* Taluak berprofesi sebagai pedagang dan PNS.

4.1.4 Nagari Tanjung Sungayang

Tanjung Sungayang merupakan nama sebuah *Nagari* yang masuk ke dalam Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. *Nagari* ini terletak \pm 6 Km dari Batusangkar, ibu Kota dari Kabupaten Tanah Datar. Batas – batas *Nagari* Tanjung Sungayang antara lain : Sebelah Utara : dengan *Nagari* Sumanik dan Sungai Patai Sebelah Selatan : dengan *Nagari* Minangkabau dan *Nagari* Saruaso Sebelah Timur : dengan *Nagari* Tanjung Sebelah Barat : dengan *Nagari* Minangkabau dan *Nagari* Sungai Tarab Mata Pencaharian Penduduk *Nagari* Sungayang 80 % bermata pencaharian sebagai Petani padi dan Palawija, Perkebunan, beternak, dan 20 % bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil/ Swasta , Wiraswasta dan lain sebagainya.

Jumlah penduduk *Nagari* Tanjung th. 2010 laki laki 1.028 dan perempuan 1098. 70% bekerja dalam bidang pertanian rakyat dengan luas lahan terbatas. Sebagian lainnya anak *Nagari* berprofesi sebagai pedagang kecil di Kota Kota di pulau Jawa maupun Sumatera.

4.2 Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa Informan yang terkait dan dianggap memahami materi penelitian yaitu mengenai tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar pada *Nagari* Pangian, *Nagari* Taluak dan *Nagari* Tanjung Sungayang. Informan tersebut terdiri dari Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) adalah suatu lembaga Kerapatan Adat Minangkabau ditingkat Nagari yang bertugas sebagai penjaga, pelestari adat Minangkabau dan mengurus masalah yang terdapat pada Nagari, yang beranggota hanya terdiri dari para *Ninik Mamak* dalam suatu *Nagari* tersebut. Penghulu suku merupakan pemangku adat dan bergelar *Datuak. Bundo Kandung* yaitu sebuah gelar disetiap suku yang diwariskan secara turun temurun bertujuan untuk melestarikan adat Minangkabau, Wali *Nagari* adalah sebuah jabatan untuk memimpin sebuah *Nagari* setara dengan Kepala Desa, dan Penata Rias yaitu orang yang mengerti, faham serta memiliki keahlian dalam bidang merias baik riasan wajah maupun tatanan rambut. Informan-informan yang terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Usman Efendi, D.T. Perpatih (65 tahun) yang merupakan Penghulu suku.
2. Khaidir A.P (55 Tahun) beliau menjabat sebagai Wali Nagari Pangian
3. Jusman D.T. (64 Tahun) Sebagai Ketua Kerapatan Adat *Nagari* Pangian
4. Candra (32 Tahun), yaitu salah satu penata rias dan juga seorang *make-up artist* di Kabupaten Tanah Datar, bertempat tinggal di *Nagari* Pangian tidak hanya merias di lingkungan *Nagari* saja. Hasil riasan wajah maupun tataan rambut yang Candra buat didapat dari Kursus dan turun temurun dari ibunya yang juga penata rias.
5. D.T. Bandaro Baso (53 Tahun) Ketua Kerapatan Adat *Nagari* Taluak

6. Syahni Gustri (59 Tahun) *Bundo Kanduang* yang bertempat tinggal di Nagari Taluak
7. Ratih Irawan (38 Tahun) Penata Rias di *Nagari* Taluak
8. Faze Andrif (51 Tahun) Wali *Nagari* Tanjung Sungayang
9. Ita (56 Tahun) Perias Pengantin Tanjung Sungayang
10. Ria (62 Tahun) *Bundo Kanduang* Nagari Tanjung Sungayang

Tabel 4.1 Data Narasumber

No	Nama Informan	Jabatan	Alamat
1.	Usman Efendi, DT. Perpatih (65 tahun)	Penghulu Suku Patopang Nagari Pangian	Desa Patameh Nagari Pangian Kec. Lintau Buo Kab. Tanah Datar
2.	Khaidir A.P (55 Tahun)	Wali Nagari Pangian	Desa Patameh Nagari Pangian Kec. Lintau Buo Kab. Tanah Datar
3.	Jusman D.T. (64 Tahun)	Ketua Kerapatan Adat <i>Nagari</i> (KAN) Pangian	Desa Patameh Nagari Pangian Kec. Lintau Buo Kab. Tanah Datar
4.	Candra 32 (Tahun)	Penata Rias	Desa Patameh <i>Nagari</i> Pangian Kec. Lintau Buo Kab. Tanah Datar
5.	D.T. Bandaro Baso (53 Tahun)	Ketua Kerapatan Adat <i>Nagari</i> Taluak	<i>Nagari</i> Taluak Kec. Lintau Buo Kab. Tanah Datar
6.	Syahni Gustri (59 Tahun)	<i>Bundo Kanduang</i>	<i>Nagari</i> Taluak Kec. Lintau Buo Kab. Tanah Datar
7.	Ratih Irawan (38 Tahun)	Penata Rias	<i>Nagari</i> Taluak Kec. Lintau Buo Kab. Tanah Datar
8.	Faze Andrif (51 Tahun)	Wali <i>Nagari</i> Tanjung Sungayang	<i>Nagari</i> Tanjung Sungayang, Kec. Sungayang, Kab. Tanah Datar
9.	Ita 50 (tahun)	Penata Rias <i>Nagari</i> Sungayang	<i>Nagari</i> Tanjung Sungayang, Kec. Sungayang, Kab. Tanah Datar
10.	Ria (62 Tahun)	<i>Bundo Kanduang</i> Suku Melayu	<i>Nagari</i> Tanjung Sungayang, Kec. Sungayang, Kab. Tanah Datar

4.3 Temuan Lapangan

Wawancara penelitian ini dilakukan pada 28 Desember 2013 sampai dengan 01 Oktober 2015 di Kabupaten Tanah Datar Khususnya pada Nagari Pangian, Nagari Taluak dan Nagari Tanjung Sungayang. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yaitu Rumah Penghulu, Rumah Gadang Bundo Kanduang, Kantor Wali Nagari, Rumah Ketua Kerapatan Adat Nagari, Sanggar Rias dan Salon rias pengantin di Kabupaten Tanah Datar.

Data penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan 10 informan, buku, rekaman suara informan. Wawancara pada penelitian ini terdiri dari 5 pertanyaan, diharapkan pertanyaan tersebut lebih berkembang. Pertanyaan-pertanyaan pada lembar wawancara terbagi dalam beberapa fokus penelitian dan hasil dari wawancara akan dijelaskan sebagai berikut.

4.3.3 Bentuk tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar di *Nagari*

Pangian, *Nagari* Taluak dan *Nagari* Tanjung Sungayang

Menurut informan bentuk tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar setiap nagari memiliki jawaban masing-masing, karena daerah Tanah Datar yang terdiri dari beberapa nagari memiliki busana asli (asal) setiap nagarinya. Menurut Keterangan Informan dari Nagari Pangian yaitu informan 1, Usman Efendi (65 Tahun) (Penghulu Suku).

“Busana pengantin yang dipakai adalah pakaian asli dari Nagari Pangian, dan digunakan oleh orang yang berasal dari Nagari Pangian atau keturunannya yaitu Tingkuluak Tanduak Balenggek”.

Berikut ini adalah pendapat dari Informan 2 Khaidir A.P (55 Tahun)(Wali Nagari Pangian)

“Di Nagari Pangian, Anak Daro Memakai Tingkuluak Tanduak sejak zaman dahulu”.

Menurut Informan 3, yaitu Jusman D.T. (64 Tahun) (Ketua Kerapatan Adat Nagari).

“Karena Nagari Pangian bagian dari Luhak Nan Tuo tempat didirikannya kerajaan Bundo Kanduang, jadi pakaian pengantin pun sama dengan yang dipakai Bundo Kanduang”.

Terakhir, berikut adalah pendapat dari informan 4 Chandra 32 Tahun (Penata Rias):

“Ada dua busana yang digunakan oleh pengantin di Nagari Pangian, yaitu Tingkuluak Tanduak Balenggek dan menggunakan Suntieng”

Kesimpulannya busana yang digunakan Kabupaten Tanah Datar Nagari Pangian adalah :

Busana yang digunakan Kabupaten Tanah Datar di Nagari Pangian, menurut informan 1,2 dan 3 sepakat bahwa busana yang digunakan untuk pengantin wanita di Nagari Pangian adalah Busana yang digunakan oleh Bundo Kanduang yaitu memakai Tingkuluak Tanduak Balenggek, Baju Kurung dan Kain balapak. Informan 4 menyatakan bahwa ada dua busana yang digunakan oleh Nagari Pangian untuk busana Pengantin.



Gambar 4.2 : Gambar *Tingkuluak Tanduak (Bundo Kanduang)*
Sumber : Hasil Dokumentasi di Istana Pagaruyung 15 Januari 2014

Pendapat Informan dari Nagari Taluak yaitu informan 4, 5 dan 6 menyatakan bahwa:

Menurut D.T. Bandaro Baso, 53 Tahun (Ketua Kerapatan Adat *Nagari* Taluak) menjelaskan bahwa :

“Model busana yang digunakan di Nagari Taluak adalah seperti busana yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau lainnya”.

Informan lainnya yaitu Syahni Gustri 59 Tahunn (Bundo Kanduang) berpendapat bahwa :

“Sama seperti Padang Pesisir, memakai busana khas Minangkabau yaitu Suntieng, baju kurung beludru, tokah dan kain bawahan yang senada dengan baju kurung yang digunakan”.

Informan terakhir, sebagai penata rias Ratih Irawan 32 Tahun mengatakan :

“Bentuk tata rias yang digunakan di Nagari Taluak Sama dengan Tata Rias di daerah Pesisir”.

Kesimpulannya dari pendapat para informan (5, 6, dan 7) adalah :

Busana yang digunakan yaitu busana seperti busana yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau lainnya terdiri dari Baju Kurung Basulam, Tokah, kain beludru serta Suntieng sebagai hiasan kepalanya.



Gambar 4.3 :Busana Adat Nagari Taluak Pada Tahun 2012

Sumber Milik Keluarga informan 6 Syahni Gustri (*Bundo Kanduang*) dari Nagari Taluak

Pendapat Informan dari Nagari Tanjung Sungayang yaitu informan 2 dan 3 menyatakan bahwa:

Informan 8 Faze Andrif 51 Tahun (Wali Nagari Tanjung Sungayang) menyatakan bahwa:

“Di Nagari Tanjung Sungayang busana yang digunakan adalah memakai ciri khas dari Tanjung Sungayang yaitu memakai Laka-Laka, mahkota khas Tanjung Sungayang”

Informan 9 yaitu, Ita 56 Tahun (Perias Pengantin Tanjung Sungayang)

“Busana pengantin yang dipakai adalah pakaian asli dari Nagari Tanjung Sungayang, dan digunakan oleh orang yang berasal dari Nagari Tanjung Sungayang untuk pengantin wanita menggunakan Laka-laka sebagai hiasan kepala, Baju Kurung Batabue serta kain Balapak Sedangkan laki-laki pada akad nikah menggunakan peci dan jas, untuk Baralek memakai Saluak Ameh khas Tanjung Sungayang”.

“Pakaian asli dari Nagari Tanjung Sungayang, dan digunakan oleh orang yang berasal dari Nagari Tanjung Sungayang untuk pengantin Anak Daro menggunakan Laka-laka sebagai hiasan kepala mahkota khas Tanjung Sungayang, Baju Kurung Batabue serta kain Balapak. Sedangkan laki-laki memakai Saluak Ameh dari Tanjung Sungayang” (Ria 62 Tahun (Bundo Kandung)).

Kesimpulan dari tiga orang informan dari Nagari Tanjung Sungayang adalah:

Busana yang digunakan Kabupaten Tanah Datar di Nagari Pangian, menurut informan 5,6 dan 7 sepakat bahwa busana yang digunakan untuk pengantin wanita di Nagari Pangian adalah Busana yang digunakan oleh Bundo Kandung yaitu memakai *Tingkuluak Tanduak Balenggek*, Baju Kurung dan Kain balapak. Informan 4 menyatakan bahwa ada dua busana yang digunakan oleh Nagari Pangin untuk busana Pengantin. Busana yang

digunakan di *Nagari* Taluak menurut informan 5,6 dan 7 jawabannya adalah seperti busana yang digunakan oleh Masyarakat Minangkabau lainnya terdiri dari *Baju Kurung Basulam*, *Tokah*, kain beludru serta *suntiang* sebagai hiasan kepalanya. Jika di *Nagari* Tanjung Sungayang, informan 8 tidak jelas menyebutkan bagaimana busananya informan 9 dan 10 menyatakan bahwa busananya terdiri dari *Baju Kurung Batabue*, *Tokah*, kain *Balapak* serta kain merah dan *Laka-Laka*.



Gambar 4.4 :Busana Adat *Nagari* Tanjung Sungayang Pada Tahun 1983

Sumber Milik Keluarga Ita 56 Tahun (Perias Pengantin Tanjung Sungayang

4.3.4 Teknik khusus atau cara dalam pemakaian tata rias wajah Kabupaten Tanah Datar di *Nagari Pangian, Nagari Taluak dan Nagari Tanjung Sungayang*

Informan 1 yaitu Usman Efendi 65 Tahun (Penghulu Suku) dan Informan 2 Khaidir A.P 55 Tahun (Wali *Nagari Pangian*) sepakat berkata :

“Tidak Ada”

Sedangkan informan 4 Jusman D.T. 64 Tahun (Ketua Kerapatan Adat *Nagari*) mengatakan:

“Semua itu berdasarkan juru rias, yang merias pengantin”.

“Untuk pengantin di Kabupaten Tanah Datar khususnya di Nagari Pangian, tida ada aturan khusus untuk kosmetik, cara pemakaian atau warna yang digunakan, sama seperti pengantin lainnya. Riasan wajah dilakukan sesuai dengan warna pakaian pengantin, permintaan pengantin atau trend yang sedang berlaku. Penampilan pengantin harus terlihat lebih cantik dari biasanya”(Informan 4 Candra 32 Tahun (Penata Rias))

Dapat disimpulkan dari informan 1,2,3 dan 4 menyatakan bahwa tata rias wajah pengantin Kabupaten Tanah Datar di *Nagari Pangian* tidak ada teknik dan cara khusus untuk merias wajah. Walaupun berbeda dalam cara menyampaikan pendapatnya.

Pada *Nagari Taluak*, informan 5 D.T. Bandaro Baso 53 Tahun (Ketua Kerapatan Adat *Nagari Taluak*) mengatakan:

“Sepertinya tidak ada, karena semuanya disesuaikan oleh juru rias”.

Menurut informan 6 yaitu Syahni Gustri Sebagai Bundo Kandung adalah:

“Di Nagari Taluak, tidak terdapat teknik khusus untuk merias wajah pada pengantin, riasan wajah disesuaikan dengan warna dari baju pengantin”.

Sebagai penata rias, Ratih Irawan berpendapat:

“Riasan wajah di Nagari Taluak tidak memiliki ciri khusus atau teknik khusus. Semua itu dilakukan sesuai dengan kebutuhan saja dan warna yang digunakan biasanya disesuaikan dengan warna pakaian dan keinginan atau selera pengantin”.

Dari pendapat seluruh informan disimpulkan bahwa :

Informan 1,2 dan 3 yang berasal dari *Nagari* Taluak pun menyatakan di *Nagarinya* tidak ada teknik khusus untuk merias wajah pengantin. Walaupun dengan penyampaian pendapat yang berbeda

Informan 7 yaitu Faze Andrif (Wali *Nagari* Tanjung Sungayang) mengatakan:

“Tidak terdapat ciri khusus, riasan yang dilakukan oleh penata rias merupakan riasan yang biasa digunakan sama dengan pengantin lainnya”.

“Tidak terdapat teknik khusus dalam merias pengantin, hanya saja warna yang akan digunakan disesuaikan dengan warna pakaian atau selera pengantin dan sesuai dengan perkembangan zaman atau trend” (Informan 2 Ita 56 Tahun (Perias Pengantin Tanjung Sungayang)).

“Tidak ada cara khusus, cara merias biasa saja tidak ada teknik atau ritual khusus”.(Bundo Kanduang, Ria 62 Tahun)

Dapat disimpulkan dari informan di *Nagari* Tanjung Sungayang yaitu 8,9 dan 10 menyatakan tidak ada teknik khusus, dapat disimpulkan bahwa tata rias wajah pengantin Kabupaten Tanah Datar tidak memiliki teknik khusus. Walaupun dengan berbeda gaya bahasa.

4.3.5 Bentuk penataan rambut pengantin Kabupaten Tanah Datar di Nagari Pangian, Nagari Taluak dan Nagari Tanjung Sungayang

Nagari Pangian, memiliki bentuk sederhana terhadap tatanan rambut pada pengantin, berikut penuturan Informannya

Informan 1 D.T. Usman Efendi (Penghulu Suku)

“Rambut diikat dan ditutupi kerudung”.

Informan 2 Khaidir A.P 55 Tahun (Wali Nagari Pangian)

“Tertutupi oleh kerudung”.

Informan 3 Jusman D.T. 64 Tahun (Ketua Kerapatan Adat Nagari)

“Disisir kemudian dirapihkan dan diikat menjadi satu”.

Informan 4 Candra 32 Tahun (Penata Rias)

“Rambut disisir, kemudian diikat menjadi satu bagian. Jika rambut panjang jepit rambut dan rapihkan menggunakan hairnet. Kebanyakan para pengantin wanita kini telah menggunakan kerudung pada saat penggunaan Tingkuluak Tanduak Balenggek, agar penampilannya terlihat rapi”.



Gambar 4.5 Langkah Membuat Penataan Rambut di Nagari Pangian Pada Tahun 2014

Sumber : Informan 4 Candra 32 Tahun (Penata Rias)

Kesimpulan pendapat Informan adalah:

Untuk di *Nagari* Pangian, informan 1,3 dan 4 menjelaskan bahwa rambut pengantin diikat menjadi satu dirapikan baru setelah itu ditutupi menggunakan kerudung, informan 2 tidak menjelaskan bagaimana bentuk dari penataan rambut di *Nagari* Pangian

Informan 5 yaitu D.T. Bandaro Baso 53 Tahun (Ketua Kerapatan Adat *Nagari* Taluak)

“Rambut pengantin hanya diikat saja, karena tertutupi Suntieng”

Informan 6 Syahni Gustru (Bundo Kandung) berpendapat:

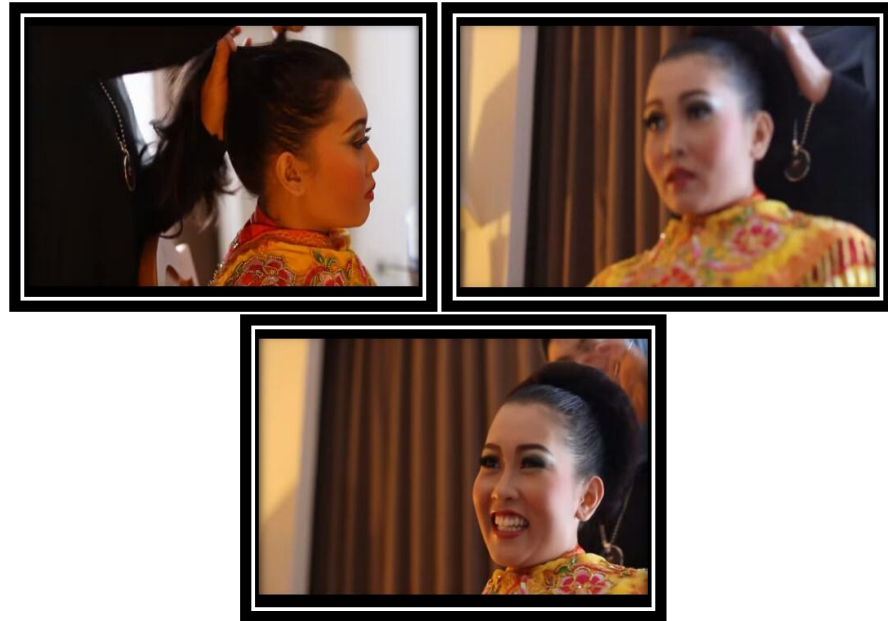
“Penataan rambut disumpel dengan rajangan pandan, yang ditempelkan di puncak kepala, itu untuk menggunakan Suntieng tusuk. Berbeda dengan Suntieng Bando rambut diikat satu dan dijepit agar terlihat rapi menggunakan hairnet”.

Informan 7 Ratih Irawan 32 Tahun (Penata Rias *Nagari* Taluak)

“Jika Nagari Taluak memiliki 2 jenis tatanan rambut, yang pertama untuk memakai Suntieng Tusuk yang kedua jika Anak Daro menggunakan Suntieng Bando. Berikut ini adalah penjelasan dari Informan 3 yaitu Ratih Irawan 32 Tahun”.



Gambar 4.6 Langkah menggunakan sanggul *lepek pandan*, Untuk Suntieng Tusuk Pada Tahun 2014



Gambar 4.7 Langkah Menggunakan Rambut *Cepol* Untuk *Suntieng Bando*

Kesimpulan dari Informan 5,6 dan 7 adalah:

Ada dua macam penataan rambut di Nagari Taluak yang pertama untuk menggunakan *Suntieng Tusuk* adalah rambut dibagi menjadi 3 bagian, satu bagian di bagian depan dua bagian lainnya terletak dibelakang kanan dan kiri. Kemudian bentuk rajangan pandan yang dimasukkan kedalam hairnet kemudian di tempelkan di tengah-tengah antara ketiga ikatan dan dijepit dengan kokoh. Rapiakan dengan hairnet. Cara yang kedua untuk menggunakan *Suntieng Bando* yaitu rambut di ikat satu dan diberi sanggul kecil jika rambut pengantin tipis di bagian depan kepala gunanya untuk menahan *Suntieng* agar tidak terkena langsung dengan kulit menghindari terjadinya luka pada kepala pengantin.

Penataan rambut pada *Nagari Tanjung Sungayang* hampir sama seperti *Nagari Pangian*, cukup mudah dan sederhana dan ditutup oleh kerudung merah

Informan 8 Faze Andrif 51 Tahun (Wali *Nagari Tanjung Sungayang*) menyatakan bahwa:

“Rambut ditutupi dengan kerudung merah”.

Informan 9 yaitu Ita (*Bundo Kanduang*) berpendapat:

“Rambut diikat menjadi satu dibelakang kemudian dijepit agar tidak terlihat uraiannya. Kemudian ditutupi dengan kain merah, untuk menutupi rambut”.

Informan 10

“Hanya diikat menjadi satu kemudian ditutupi dengan kain berwarna merah, jika rambut pengantin panjang rambut dibentuk sanggul dan dijepit agar rapi setelah memakai kerudung merah pasangkan Laka-Laka atau Mahkota Nagari Tanjung Sungayang”. (Informan 3 Ria 62 Tahun (*Bundo Kanduang*))



Gambar 4.8 Penataan Rambut di Nagari Tanjung Sungayang Pada Tahun 1983

Sumber : Informan 3 Ria 62 Tahun (*Bundo Kanduang*)

Kesimpulan dari pendapat para Informan adalah:

Informan 8 tidak menjelaskan bentuk tataan rambut seperti apa yang digunakan pengantin di *Nagari* Tanjung Sungayang, berbeda dengan informan 9 dan 10 yang menyatakan rambut diikat menjadi 1 bagian di belakang kemudian jika rambut panjang dijepit dan diberi hairnet agar rambut rapi setelah itu diberi kain merah sebagai penutup kepala.

4.3.6 Assesori yang digunakan dalam Tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar di *Nagari* Pangian, *Nagari* Taluak dan *Nagari* Tanjung Sungayang

Setiap Assesori disetiap nagari memiliki persamaan dan perbedaan, hanya saja khusus Kabupaten Tanah Datar yang sangat terlihat dari perbedaan assesori adalah untuk bagian kepala. *Nagari* Pangian, *Nagari* Taluak dan *Nagari* Tanjung Sungayang memiliki ciri khas tersendiri, seperti yang dijelaskan oleh para informan.

Informan 1 D.T Usman Efendi (Penghulu Suku)

“Di Pangian, assesori yang digunakan oleh pengantin wanita adalah Tingkuluak Tanduak Balenggek, kalung, gelang dan cincin jika laki-laki menggunakan saluak untuk Ninik Mamak, cawek bajambua dan Karih”.

Informan 2 Khaidir A.P 55 Tahun (Wali *Nagari* Pangian)

“Memakai Tingkuluak Tanduak Balenggek dan perhiasan lainnya. Marapulai menggunakan Saluak, cawek bajambua dan keris”

Informan 3 Jusman D.T. 64 Tahun (Ketua Kerapatan Adat *Nagari*)

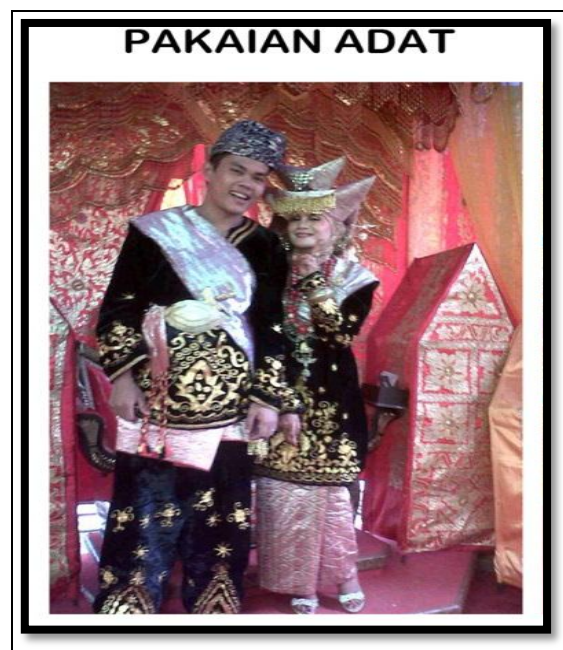
“Anak Daro berpakaian layaknya Bundo Kanduang, yaitu memakai Tingkuluak Tanduak Balenggek dan perhiasan-perhiasan untuk pengantin. Untuk Marapulai memakai Saluak yang biasanya digunakan oleh Ninik Mamak atau Saluak Bakaruiik”.

Informan 4 Chandra 32 Tahun Penata Rias:

“Assesori yang digunakan pengantin wanita di Nagari Pangian terdiri dari Tingukuluak Tanduak Balenggek, Anting-anting jika pengantin tidak menggunakan kerudung. Kalung Bintang, Kalung Bola-bola Kaban, dan Gelang Gadang. Sedangkan untuk pengantin pria menggunakan Saluak Bakarui, saluak ini biasanya digunakan oleh Ninik Mamak di Nagari Pangian”.

Kesimpulan :






Assesori yang digunakan pengantin wanita di Nagari Pangian terdiri dari Tingukuluak Tanduak Balenggek, Anting-anting jika pengantin tidak menggunakan kerudung. Kalung Bintang, Kalung Bola-bola Kaban, dan Gelang Gadang. Sedangkan untuk pengantin pria menggunakan Saluak Bakarui, saluak ini biasanya digunakan oleh Ninik Mamak di Nagari Pangian.









Gambar 4.9 : Tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar Nagari Pangian Tahun 2013

Sumber : Informan 1 D.T. Usman Efendi (65 Tahun) (Penghulu Suku) Pangian

Tabel 4.2. Deskripsi Assesori Pengantin *Anak Daro* di Nagari Pangian (Informan 1 D.T. Usman Efendi 65 Tahun (Penghulu Suku)Nagari Pangian)

No	Deskripsi	Gambar
1.	<i>“Tingkuluak Tanduak Balenggek, terbuat dari kain balapak yang disusun bertingkat dua”.</i>	
2.	<i>“Selendang Balapak, kain balapak dibuat lebarnya dan panjangnya disesuaikan dengan pemakaian dengan cara disilangkan”.</i>	
3.	<i>“Kalung Bintang, Kalung rumah gadang dan Kalung bola-bola kaban. Tiga kalung tersebut dipakai dalam waktu bersamaan”.</i>	
4.	<i>“Gelang gadang, adalah gelang yang terbuat dari kuningan atau tembaga berwarna emas”.</i>	
5.	<i>“Selop, pada awalnya selop pada pengantin disesuaikan dengan kain dan bahan dari baju kurung tetapi seiring perkembangan zaman, selop mulai beraneka model dan warna sesuai selera pengantin”.</i>	

Tabel 4.3 Deskripsi Asesor Pengantin *Marapulai* di Nagari Pangian (Informan I D.T. Usman Efendi 65 Tahun (Penghulu Suku)Nagari Pangian)

No	Deskripsi	Gambar
1.	<i>“Destar bakaruik, biasanya disebut juga Saluak, terbuat dari kain balapak berwarna dasar hitam”.</i>	
2.	<i>“Selendang Balapak, selendang ini berbahan sama dengan kain yang dipakai oleh anak daro”.</i>	
3.	<i>“Cawek bajambua, sebagai tempat untuk menyelipkan keris , ujung dari cawek ini ada tali yang dipilin hingga mirip rambut jambul atau jambua”.</i>	
4.	<i>“Sisamping, penutup celana yang panjangnya sebatas lutut atau dibawah lutut sedikit”.</i>	
5.	<i>“Keris, seperti pengantin yang ada di pulau jawa, pengantin Tanah Datar pun memiliki keris yang bentuknya sama tetapi ukurannya lebih kecil dibandingkan keris jawa pada umumnya”.</i>	
6.	<i>“Sepatu, seharusnya marapulai mengenakan tarompa atau sandal jepit yang terbuat dari karet ban. Seiring perkembangan zaman dan estetika, kini marapulai mengenakan sepatu pantofel hitam sebagai alas kaki saat baralek”.</i>	

Informan 5 D.T. Bandaro Baso 53 Tahun (Ketua Kerapatan Adat *Nagari* Taluak) menyatakan bahwa Assesori yang digunakan di *Nagari* Taluak adalah:

“Di Nagari Taluak semua Assesori yang digunakan oleh pengantin wanita yaitu Suntieng dan perhiasan lainnya. Untuk pria menggunakan Saluak, ikat pinggang dari kuningan dan Karih”.

Informan 6 Syahni Gustrri (*Bundo Kandung*)

“Memakai Suntieng Gadang, terdapat dua bentuk Suntieng, yaitu Suntieng Tusuk dan Suntieng Bando yang ukuran dan beratnya hampir sama. Selain itu memakai anting-anting, kalung 4 lapis, gelang dan cincin. Untuk pria menggunakan Saluak, Pending dan Keris”.




Informan 7 yaitu Ratih Irawan (Penata Rias)

“Memakai Suntieng, ada dua jenis Suntieng, yaitu Suntieng Tusuk terdiri dari Suntieng Gadang, Suntieng ketek, Mansi-mansi, Kotek-kotek, sepasang burung merak, Kembang goyang, Lancak. Sedangkan Suntieng Bando yang ukuran dan beratnya hampir sama. Selain itu sama-sama memakai lancak, anting-anting, kalung 4 lapis, gelang dan cincin. Untuk pria menggunakan Saluak, Pending dan Keris”.

Kesimpulan dari Informan pada *Nagari* Taluak adalah:

Pada *Nagari* Taluak, informan 5,6 dan 7 menyatakan kesamaanya dalam menyebutkan bentuk assesori walaupun di *Nagari* ini memiliki bentuk assesori yang berbeda cara pemakaiannya, tetapi tetap satu tujuan yaitu *Suntieng*.

Tabel 4.4 Deskripsi Asesor Pengantin wanita di Nagari Taluak (Informan 2 Syahni Gustri (Bundo Kandung) dan informan 3 Ratih Irawan (Penata Rias) Nagari Taluak)

No	Nama	Spesifikasi	Gambar
1.	<p><i>“SuntiangBando Emas: Suntiang ketek, Suntiang gadang, mansi-mansi, sepasang burung, kembang goyang, lancak, kote-kote, ralia”.</i></p>	<p><i>“Terbuat dari lempengan-lempengan seng atau kuningan yang disusun menjadi bando mewah dan besar”</i></p>	
2.	<p><i>“Tokah, kalung bintang, kalung panyiam, rago-rago, kalung rumah gadang, gelang gadang, gelang bakarang dan memakai cincin”</i></p>	<p><i>“Terbuat dari emas, lempengan-lempengan seng atau kuningan”</i></p>	
3.	<p><i>“Selop disesuaikan keinginan pengantin”</i></p>	<p><i>“Bahan satin, beludru atau kulit sintetis”</i></p>	

Tabel 4.5 Deskripsi Asesor Pengantin *pria* di Nagari Taluak ((Informan 2 Syahni Gustri (Bundo Kandung) dan informan 3 Ratih Irawan (Penata Rias Nagari Taluak)

No	Nama	Spesifikasi	Gambar
1.	<i>“Saluak”.</i>	<i>“Berbahan satun berwarna emas”.</i>	
2.	<i>“Pending dan Karih”.</i>	<i>“Terbuat dari emas, lempengan-lempengan seng atau kuningan”.</i>	
3.	<i>“Sepatu Pantofel Hitam”.</i>	<i>“Kulit sintetis”.</i>	

Adanya Perbedaan tata rias pengantin laki-laki di Nagari Tanjung Sungayang, bentuk busana dan assesori. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan suatu suku, tetapi tidak menjadikannya suatu masalah bagi tata rias pengantin di Nagari Tanjung Sungayang. Berbeda untuk pengantin wanita hanya satu bentuk tata rias pengantin saja.

Informan 8 yaitu, Faze Andrif (Wali Nagari Tanjung Sungayang) menyatakan:

“Assesori Pengantin wanita yaitu memakai Laka-laka pengantin pria memakai Kopiah dan dasi”.





Informan 9, Ita (*Bundo Kanduang*)

“Assesori yang digunakan adalah Laka-laka (mahkota Nagari Tanjung Sungayang), anting-anting, Kalung dua Lapis, Gelang Beram dan Gelang Anak Daro. Untuk pengantin pria menggunakan Saluak Ameh, Pending dan Karih”.





Informan 10, Ria (*Bundo Kanduang*)

“Assesori yang digunakan adalah Laka-laka, ralia, Kalung dua Lapis, Gelang Beram dan Gelang Anak Daro”. Untuk pengantin Marapulai menggunakan Saluak Ameh, Pending dan Keris

Tabel 4.6 Deskripsi Asesor Pengantin di *Nagari* Tanjung Sungayang (Informan 2 dan 3 *Nagari* Tanjung Sungayang)

No	Nama	Spesifikasi	Gambar
a.	Pengantin Wanita		
1.	“Kain Merah”.	“Kain berwarna merah sebagai tutup kepala anak daro”.	
2.	“Laka-laka”.	“Mahkota Nagari Tanjung Sungayang terbuat dari kuningan, seng dan tembaga berwarna emas”.	
3.	“Kalung Kaban Merah”.	“Kalung berbentuk bulat Merah”.	
4.	“Kalung serak 2 lapis”.	“Kalung berbentuk rangkaian bintang atau mahkota bunga”.	

5.	<i>“Gelang anak daro”.</i>	<i>“Terbuat dari seng, kuningan maupun tembaga berwarna emas. Digunakan satu pasang kanan dan kiri”.</i>	
6.	<i>“Gelang beram”.</i>	<i>“Terbuat dari kuningan atau tembaga digunakan hanya satu saja”.</i>	
7.	<i>“Selop”.</i>	<i>“Alas kaki pengantin yang terbuat dari bahan beludru”.</i>	
b. Pengantin Pria (Informan 1)			
1.	<i>“Kopiah hitam”.</i>	<i>“Bahan beludru”.</i>	
2.	<i>“Kemeja putih, Dasi, kain sarung Jas dan celana panjang hitam”.</i>	<i>“Terbuat dari kain katun, satin dan wall”.</i>	

3.	“Sepatu pantofel hitam”.	“Kulit Sintetis”.	
c. Pengantin Pria (Informan 2 dan 3)			
1.	“Saluak Ameh”	“terbuat dari kuningan.”	
2.	Pending	“ikat pinggang emas terbuat dari seng dan kuningan”.	
3.	Keris	“Terbuat dari emas, seng atau kuningan”	

4.3.7 Makna dan filosofi dari masing-masing tata rias pengantin

Kabupaten Tanah Datar di *Nagari* Pangian, *Nagari* Taluak dan *Nagari* Tanjung Sungayang

Adapun beberapa makna dan filosofi pada *Nagari* Pangian, *Nagari* Taluak dan *Nagari* Tanjung Sungayang. Makna dan Filosofi yang terkandung dalam setiap *Nagari* terbentuk dari kekentalan nilai adat yang berlaku pada setiap *Nagari*. Seperti yang akan dijelaskan informan-informan pada setiap *Nagarinya*.

Informan 1 D.T Usman Efendi (Penghulu Suku)

“Dalam pemakaian Tingkuluak Tanduak Balenggek, karena tidak boleh sembarang orang memakaikannya, karena ada doa doa khusus untuk memakaikannya”.

Informan 2 Khaidir A.P 55 Tahun (Wali Nagari Pangian)

”Tidak ada makna dan filosofi khusus untuk tata rias pengantin di Nagari Pangian”

Informan 3 Jusman D.T. 64 Tahun (Ketua Kerapatan Adat Nagari)

“Untuk memakaikan Tingkuluak Tanduak Balenggek harus sambil membacakan doa khusus”.

Informan 4 Candra (Penata Rias)

“Biasanya untuk memakaikan Tingkuluak Tanduak Balenggek didampingi oleh Bundo Kanduang dari masing-masing suku Pengantin wanita atau Bako”.

Kesimpulan dari semua Informan adalah:

Filosofi atau makna khusus yang terdapat di *Nagari Pangian* seperti yang dijelaskan oleh informan 1 dan 3 menyatakan bahwa pemakaian *Tingkuluak Tanduak Balenggek* harus dimulai dan diiringi doa doa khusus, informan 1 dan 4 juga menambahkan bahwa tidak sembarang orang yang dapat memakaikan *Tingkuluak Tanduak Balenggek*, hal ini dilakukakn karena menurut adat yang berlaku *Tingkuluak Tanduak* ini sangat mencerminkan budaya Minangkabau maka dari itu yang memakaikan dan yang dipakaikan tidak sembarang orang . Lain hal yang dikatakan informan 3 yaitu tidak ada filosofi khusus dalam tata rias pengantin Kabupaten Tanah datar di *Nagari Pangian*.

Informan 5 D.T. Bandaro Baso 53 Tahun (Ketua Kerapatan Adat Nagari Taluak) menyatakan bahwa:

“Makna dan filosofi dalam pemakaian Suntieng yang harus sambil membaca doa agar pengantin tidak merasa berat dan sakit saat memakai Suntieng”.

Informan 6 Syahni Gustru 59 Tahun (Bundo Kanduang)

“Ada, karena Suntieng itu berat jadi cara pakai nya pun tidak sembarangan. Harus diawali dengan membacakan doa agar Suntieng tidak terasa berat di kepala, tidak terasa sakit ataupun pusing”.



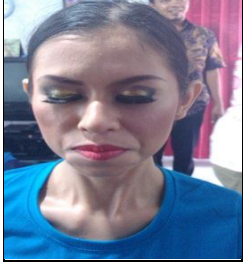

Informan 7 Ratih Irawan (Penata Rias)

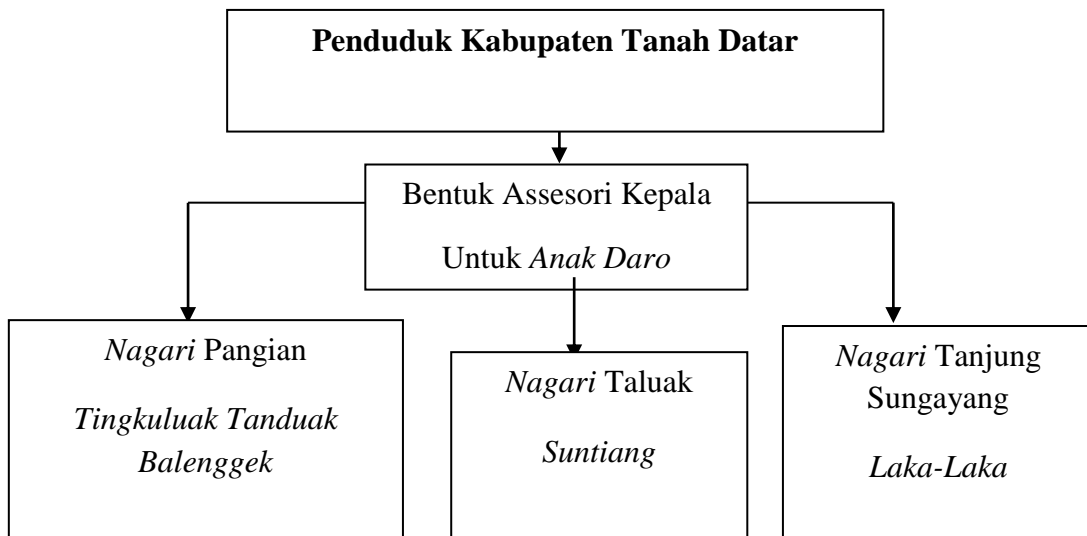
“Biasanya menggunakan doa-doa biasa saja sebelum memulai merias ataupun memakaikan Suntieng. Agar pengantin terlihat lebih pangling dari biasanya”.

Kesimpulan dari ketiga Informan di Nagari Tanjung Sungayang

“Untuk di Nagari Taluak, pemakaian Suntieng juga terdapat filosofi, seperti pendapat dari informan 8, 9 dan 10 yaitu sebelum memakaikan Suntieng tusuk maupun Suntieng Bando, selalu diawali dan diiringi dengan doa ini bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah bahwa pengantin agar tidak merasakan sakit, berat ataupun pusing pada kepalanya, karena berat dan besarnya Suntieng yang dipakai.

Tabel 4.7 Deskripsi Langkah Kerja Tata Rias Pengantin Kabupaten Tanah Datar (Informan 4 Nagari Pangian, Candra 32 Tahun, Penata Rias)

No	Deskripsi Langkah Kerja	Gambar
1.	<i>Melakukan pembersihan wajah terlebih dahulu, mengaplikasikan foundation, mengkoreksi wajah (jika diperlukan), memberikan bedak tabur, dan meratakan bedak padat</i>	
2.	<i>Pembentukan alis, mengaplikasikan eyeshadow, pemasangan bulu mata, dan pengaplikasian eyeliner.</i>	
3.	<i>Pengaplikasian blush on, lipstick dan shimer untuk finishing touch.</i>	
4.	<i>Penataan rambut, membentuk rambut bulat, jika rambut pengantin tipis dapat ditambahkan (sumpel) dengan lungsen agar tampak berisi.</i>	



Gambar 4.1 Bagan Bentuk Assesori yang digunakan *anak daro* di Kabupaten Tanah Datar

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Analisa Hasil Temuan

Dari hasil temuan lapangan Kabupaten Tanah Datar merupakan Kabupaten terkecil kedua untuk luas wilayahnya di Sumatera Barat, yaitu 133.600 Ha (1.336 km²). Jumlah penduduk di Kabupaten ini berdasarkan sensus pada tahun 2006 adalah 345.383 jiwa yang mendiami 14 Kecamatan, 75 Nagari, dan 395 jorong. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan. Peneliti mengambil 3 contoh Nagari untuk diteliti, hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan tentang tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar.

5.1.1 Perbedaan Antar Nagari

Perbedaan antar Nagari pasti terjadi di Kabupaten Tanah Datar atau di Minangkabau sekalipun karena menurut orang Minang “*Adaik Salingka Nagari, Pusako Salingka Kaum*” yang berlaku aturan suatu *Nagari* tidak akan sama dengan aturan pada *Nagari* lainnya. *Adaik Salingka Nagari* artinya aturan adat hanya berlaku dilingkup *Nagari* itu saja. *Pusako Salingka Kaum* artinya tentang harta pusaka diperuntukan hanya untuk suatu kaum saja. Dalam penelitian ini hal yang sangat terlihat berbeda adalah busana dan asesoris. Masing-masing Nagari memiliki ciri khas tersendiri terhadap busana dan asesoris yang digunakan

5.1.2 Persamaan Antar Nagari

Persamaannya yaitu jenis baju pengantin wanita dan pria yang digunakan, Kain Balapak, Assesori seperti kalung, anting serta gelang yang digunakan.

5.1.3 Busana Pengantin Kabupaten Tanah Datar

5.1.3.1 Baju Kurung Pengantin Wanita Kabupaten Tanah Datar

Baju khas masyarakat Kabupaten Tanah Datar adalah baju kurung berbahan dasar katun, baju ini datang ke Indonesia melalui pedagang-pedagang Islam dari India Barat, di Tanah Datar, suatu contoh utama baju kurung ini dipakai, pada saat memakai baju upacara atau kebesaran ditambahkan dengan memakai perhiasan-perhiasan dari biasanya dalam kehidupan sehari-hari (Judi Achjadi, 1980:32) Perhiasan-perhiasan tersebut biasanya sangat berharga, merupakan milik keluarga atau milik anggota (*rumah gadang*) yang tergabung dari sesama suku dan bukan milik pribadi dan pemakaiannya sangat diatur oleh hukum adat.

Bagi orang Minangkabau, yang menyebut diri mereka sebagai orang yang taat aturan adat, pemakaian kain tenun adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari upacara-upacara adat istiadat, mulai dari yang dipakai sebagai sarung dan selendang, sebagai *tingkuluak* dan *tokah* bagi perempuan, dan sebagai *sisamping*, salempang dan *cawek bajambua* bagi laki-laki. Kain-kain tenun dengan desain benang emas dan perak di Minangkabau walau semuanya disebut dengan satu nama yaitu kain songket, tetapi ada perbedaan tertentu, sebagai berikut:

1. Kain songket *balapak* yaitu kain songket dengan benang emas atau perak yang padat memenuhi seluruh bidang permukaan kainnya. Di daerah Kecamatan Lintau Buo biasanya disebut *kain sarek*. *Sarek* berarti sarat yang berarti tenunan songket dengan ragam hias benang yang penuh.
2. Kain songket *batabua* atau bertabur, dimana desain benang emas atau benang perak dengan motif-motif yang tersebar, berserakan, sering juga corak ini disebut songket *babintang* atau seperti bintang. Tetapi sebutan itu tidak sama untuk setiap Nagari di Minangkabau (Suwati Kartiwa, 1984:25).

Di Kabupaten Tanah Datar, terdapat beberapa variasi busana adat pernikahan yang dipakai oleh pasangan mempelai. Perbedaan ini berdasarkan pembagian beberapa adat *Nagari* di Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari segi corak dan pemilihan warna. Pada umumnya baju kurung berbahan dasar beludru, satin, sutera dan kain rubia. Di Kabupaten Tanah Datar ada 2 macam baju kurung yang biasa digunakan oleh *anak daro*, yaitu:

1. Memakai baju kurung yang bernama ***Baju Batabue*** (Baju Bertabur), Baju kurung ini terbuat dari kain berbahan dasar beludru. Pada baju kurung ***batabue*** ini ada dua pilihan dalam penggunaanya yaitu baju kurung ***batabue*** dengan hiasan bunga-bunganya terbuat dari lempengan-lempengan loyang kecil berwarna emas dijahitkan bertabur disekitar baju dan yang kedua baju bertabur dengan hiasan

bunga-bunganya ditambahkan dengan payet payet agar terlihat lebih mewah baju kurung ini digunakan oleh Nagari Tanjung Sungayang sebagai pakaian adat asli Nagari Tanjung Sungayang



Gambar 5.1 : Baju Kurung *Batabue* Pada Tahun 1983

Sumber : Milik Penata Rias Ny.Ita
Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar

2. **Baju Kurung *Basulam*** terbuat dari kain satin yang disulam menggunakan benang benang emas atau perak, dibuat berbagai bentuk contohnya bentuk bunga, kupu-kupu, daun dan bentuk hiasan lainnya yang membuat baju semakin terlihat indah dan cantik

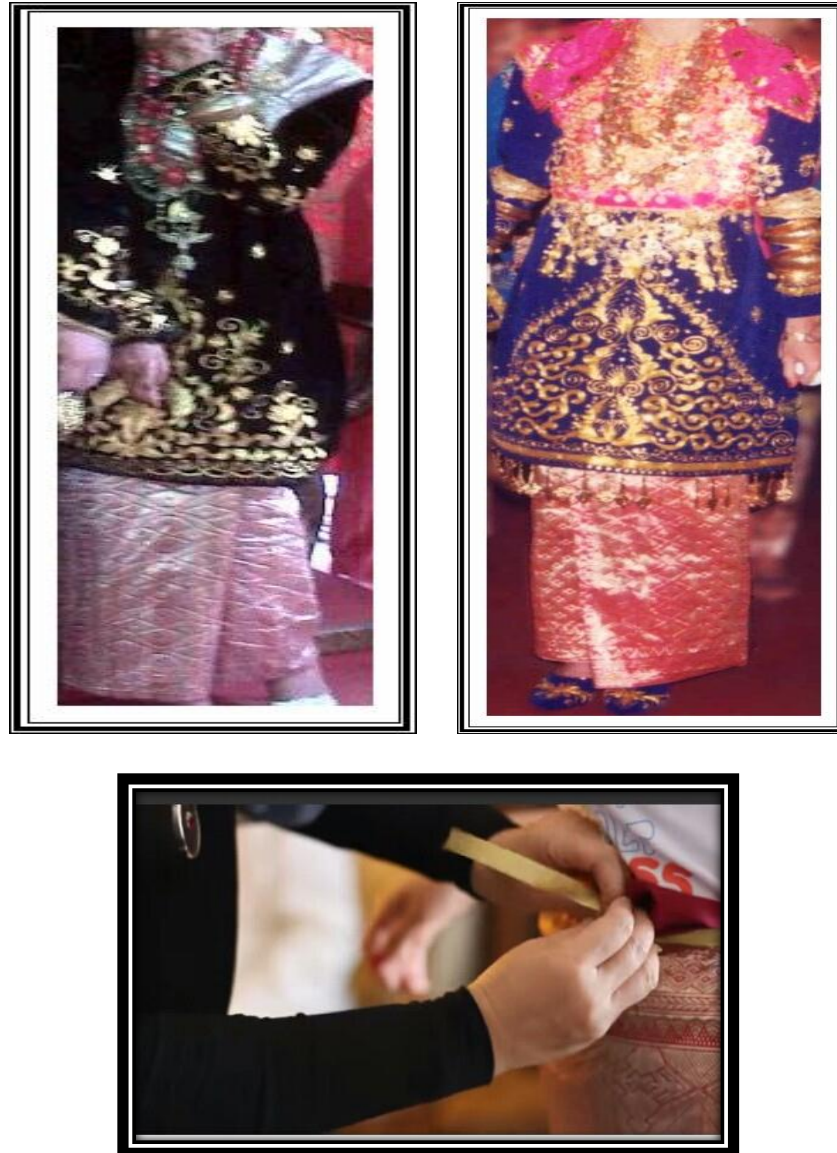


Gambar 5.2 : Baju Kurung Basulam
Sumber : Milik Penata Rias Ny. Ratih
Nagari Taluak, Kabupaten Tanah Datar



Gambar 5.3 : Baju Kurung Basulam
Sumber : D.T Usman Efendi
Nagari Pangian, Kabupaten Tanah Datar

Walaupun sama-sama menggunakan jenis baju kurung basulam, tetapi bentuknya sedikit berbeda, nampak terlihat juntaian manik-manik pada bagian bawah, pada gambar 5.2 itu adalah contoh baju kurung yang digunakan oleh Nagari Taluak, jika pada gambar 5.3 adalah baju kurung yang digunakan oleh pengantin wanita di Nagari Pangian, selanjutnya adalah Kain Balapak yang terbuat dari benang emas. Stelan dari baju kurung untuk acara *baralek* biasanya berupa kain *balapak* atau songket Pandai Sikek. Kain *balapak* atau songket Pandai Sikek merupakan kain songket yang berasal dari Pandai Sikek Sumatera Barat.



Gambar 5.3: Kain *Balapak* dan Tenun Pandai Sikek
Sumber : Milik Ny.Winda Rahma Esa.
Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo

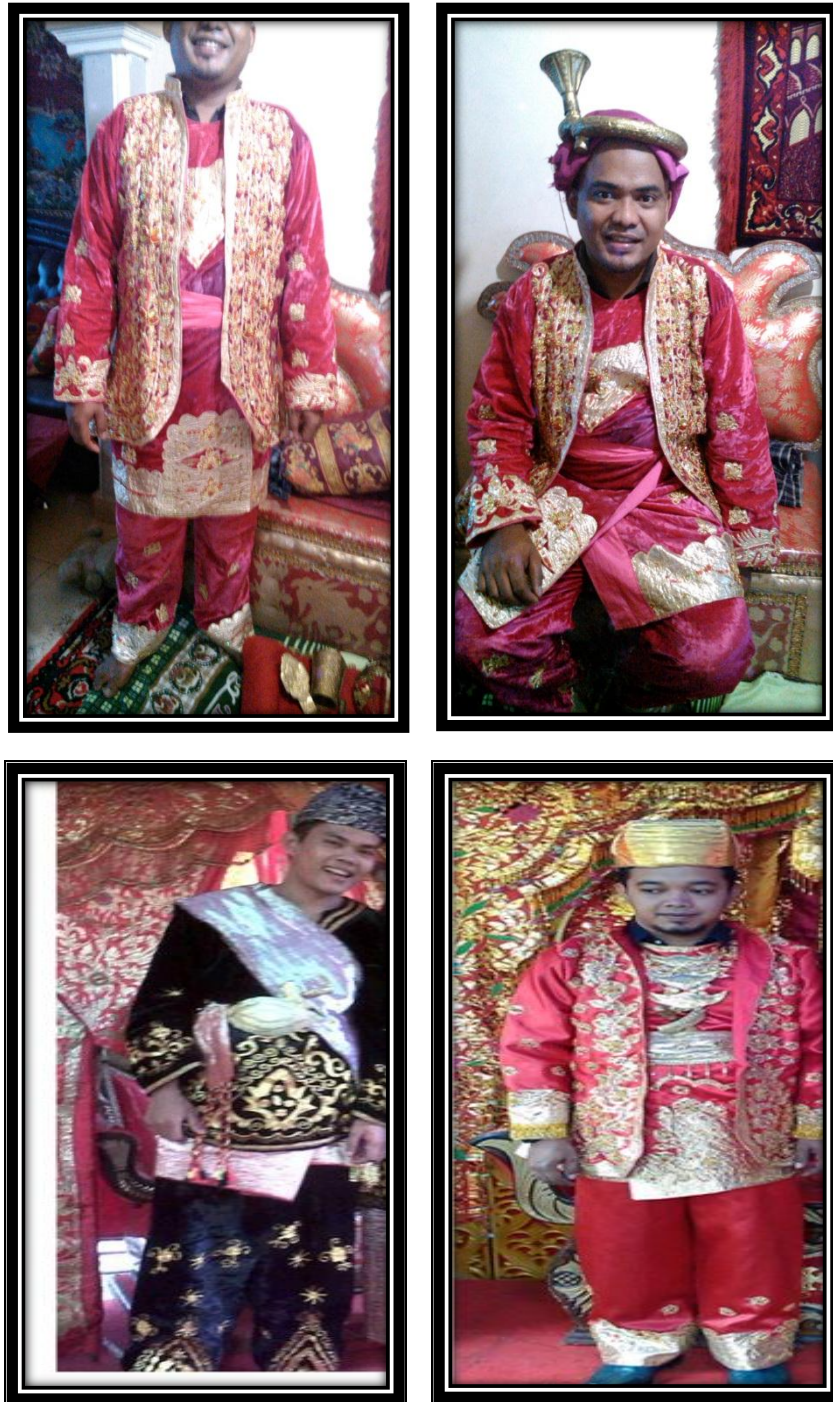
5.1.3.2 Baju Pengantin Pria Kabupaten Tanah Datar

Baju yang digunakan oleh *marapulai* berupa *baju gadang* beludru, sama halnya dengan *Baju Batabue* (Baju Bertabur), *Baju gadang* beludru ini terbuat dari kain berbahan dasar beludru. Pada *baju gadang* beludru ini ada dua pilihan dalam penggunaannya yaitu baju kurung *batabue* dengan hiasan bunga-bunganya terbuat dari lempengan-lempengan loyang kecil berwarna emas dijahitkan bertabur disekitar baju dan yang kedua baju bertabur dengan hiasan bunga-bunganya¹. Selain baju *gadang* beludru, ada juga jas roki dan baju *gadang* beludru dan tidak bermotif. Semua itu disesuaikan dengan baju *anak daro*

Untuk bagian celana memakai celana yang bahan dan warna yang serupa dengan stelan *baju gadang* nya, disertai dengan kain dipinggang atau *sisamping* serta ikat pinggang atau *cawek*

Dari hasil penelitian wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 Informan yang meliputi Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) adalah suatu lembaga Kerapatan Adat Minangkabau ditingkat Nagari yang bertugas sebagai penjaga, pelestari adat Minangkabau dan mengurus masalah yang terdapat pada Nagari, yang beranggota hanya terdiri dari para *Ninik Mamak* dalam suatu *Nagari* tersebut. Penghulu suku merupakan pemangku adat dan bergelar *Datuak Bundo Kanduang* yaitu sebuah gelar disetiap suku yang diwariskan secara turun temurun bertujuan untuk melestarikan adat Minangkabau, Wali *Nagari* adalah sebuah jabatan untuk memimpin sebuah *Nagari* setara dengan Kepala Desa, dan Penata

Rias yaitu orang yang mengerti, faham serta memiliki keahlian dalam bidang merias baik riasan wajah maupun tatanan rambut. Informan-informan yang terkait dalam penelitian ini



Gambar 5.4 Busana Pria Pengantin Kabupaten Tanah Datar

5.2 Tata Rias Pengantin Kabupaten Tanah Datar di Nagari Pangian, Nagari Taluak dan Nagari Tanjung Sungayang.

Di Kabupaten Tanah Datar tata rias pengantin merupakan sesuatu yang penting, karena dari tata rias pengantin masyarakat dapat mengenali asal dari *Nagari* pengantin tersebut. Pada tata rias pengantin memiliki unsur budaya, yang merupakan simbol dan ciri khas pada setiap suku daerah masing-masing. Tata rias pengantin Tanah Datar memiliki keunikan warna dan variasi bentuk yang khas serta kelaziman istiadat disetiap *Nagari*. Bentuk hiasan kepala dan busana pada tata rias pengantin Tanah Datar menunjukkan hal-hal tersebut.

Pada dasarnya tata rias pengantin disetiap daerah di Kabupaten Tanah Datar hampir sama, namun tentu memiliki ciri khas masing-masing. Begitu juga dengan tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar yang memiliki perbedaan tersendiri, baik dalam hal mengenakan busana serta assesori.

Tata rias wajah dan rambut untuk pengantin Kabupaten Tanah Datar tidak ada perbedaan antara satu dan lainnya, untuk bagian tata rias wajah hanya pemilihan corak dan warna yang disesuaikan dengan warna busana pengantin.

Hampir setiap daerah di Minangkabau, tata rias pengantinnya berpakaian seperti busana yang digunakan di daerah Padang Pesisir. Orang Minangkabau memiliki prinsip “*condong mato ka nan rancak, condong salero ka nan lamak*” yang sesuai dengan bentuk tata rias pengantin Padang Pesisir. Pemakaian *suntiang* pada *Anak Daro* sangat lazim ditemui hampir disetiap perkawinan orang Minangkabau. Pemakaian *Suntiang* saat *baralek* juga menggambarkan masyarakat Minang yang senang dengan sesuatu yang “cantik” atau *rancak* dan sedap

dipandang salah satunya dengan bentuk hiasan kepala berwarna emas atau perak yang tersusun rapi dan mewah. Untuk orang awam yang bukan berasal dari Ranah Minang tidak mengetahui jika ada aksesori kepala selain *sunti* yang dikenakan oleh *anak daro*, padahal di tiap-tiap *Nagari* di Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri. Tetapi sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat di Kabupaten Tanah Datar untuk memakai hiasan kepala berupa *sunti*, walaupun mereka mempunyai pakaian adat sendiri. Jadi pada saat resepsi *anak daro* tetap memakai pakaian Adat mereka sendiri dan juga *sunti* dalam satu hari secara bergantian. Pemakaian busana pengantin biasanya ditentukan oleh pihak perempuan, karena pengaruh hukum adat yang menganut sistem matrilineal. Karena beraneka ragam adat pada suku, *Nagari* dan masyarakat yang sudah terkenal dengan suka merantau sampai pada akhirnya *sunti* yang tadinya pakaian adat orang pesisir, kini sudah tersebar hampir diseluruh tanah Minangkabau.

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah yang kaya akan budaya, terlihat pula dari busana yang berbagai macam bentuk tata rias pengantinnya pada setiap *Nagari*. Dari tata rias wajah yang tidak ada perbedaan atau ciri khusus hingga perbedaan yang sangat terlihat dari berbagai jenis assesori yang digunakan khususnya untuk kepala *anak daro*.

Pada *Nagari* Pangian, assesori kepala yang digunakan *anak daro* untuk melangsungkan pesta pernikahan adalah berbentuk *tingkuluak Tanduak balenggek* yang merupakan bentuk asli dari Kerajaan *Bundo Kanduang*, tetapi bentuknya berkembang menjadi tingkat maka dari itu dikatakan *balenggek* yang artinya tingkat.

Pada *Nagari* Taluak , assesori kepala yang digunakan berupa *Suntiang*. *Suntiang* yang merupakan ciri khas dari daerah Minangkabau, memiliki bentuk yang besar, cantik dan mewah. *Suntiang* pun menjadi jati diri orang Minangkabau sesuai dengan pepatah “ *condong mato ka nan rancak, condong salero ka nan lamak*” yang artinya pandangan mata itu tertuju ke yang cantik atau bagus, selera tertuju pada yang enak. Mulai dari bentuk, warna yang digunakan, serta apapun yang digunakan oleh orang Minang terkesan lebih cantik dan mewah karena selera yang baik dan sedap dipandang mata.

Nagari Tanjung Sungayang untuk assesori yang digunakan ialah Laka-laka, yaitu berbentuk mahkota yang hanya ditemukan di *Nagari* Tanjung Sungayang. Bentuknya yang sederhana tetapi dengan detail yang sangat indah dibuat dari lempengan seng atau tembaga berwarna emas, dan ada ukuran Burung Garuda yang merupakan simbol Negara Indonesia.

Adanya perbedaan yang terdapat di beberapa *Nagari* tidak begitu prinsipil, sehingga tidak mengurangi makna dan ciri khas dari tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar. Inilah hasil penelitian yang diperoleh dari tiga *Nagari* di Kabupaten Tanah Datar terkait Tata Rias Pengantin Kabupaten Tanah Datar Studi *Nagari* Pangian, *Nagari* Taluak dan *Nagari* Tanjung Sungayang. Pada intinya di Kabupaten Tanah Datar adalah Kabupaten yang kaya akan budaya, sehingga dengan jarak anatar *nagari* yang tidak jauh antara *nagari* lainnya memiliki ciri tersendiri akan budaya dan adatnya. Setiap wilayah di Kabupaten Tanah Datar kurang lengkap jika tidak memiliki adatnya masing-masing.

6.2 Implikasi

Dengan adanya penelitian mengenai tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar ini, diharapkan dapat membantu masyarakat umum khususnya bagi calon pengantin di Kabupaten Tanah Datar untuk memperkuat minat, lebih mengenal, dapat membedakan pakaian adat setiap *Nagari* beserta filosofinya dan mengetahui bagaimana tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar khususnya untuk *Nagari* Pangian, *Nagari* Taluak dan *Nagari* Tanjung Sungayang. Bagi program studi tata rias, penelitian ini berguna sebagai masukan bagi program studi tata rias Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas

Negeri Jakarta khususnya mata kuliah sejarah mode dan tata rias pengantin Indonesia.

6.3 Saran

Pada akhir penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah Kabupaten Tanah Datar agar mendokumentasikan dan memberikan dukungan baik dari segi materi maupun moriil untuk melestarikan TRP Kabupaten Tanah Datar khususnya dokumentasi untuk setiap Nagari.
2. Diharapkan Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Tanah Datar dapat melakukan langkah awal menindaklanjuti hasil tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar untuk disebar luaskan agar masyarakat di daerah Kabupaten Tanah Datar dapat lebih mengenal riasan tersebut khususnya pada busana yang dikenakan pengantinnya.
3. Kepada masyarakat pemerhati dan peminat tata rias pengantin agar dapat saling bertukar informasi yang bermanfaat untuk perkembangan tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar.
4. Kepada Program Studi Tata Rias Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta dapat mengajarkan tentang tata rias pengantin Kabupaten Tanah Datar untuk beberapa Nagari sebagai contoh Nagari yang busana pengantinnya berbedan dengan busana Padang Pesisir, misalkan pengantinyang memakai hiasan kepala

Tingkuluak. Maka mahasiswa akan memiliki pengetahuan yang lebih luas terhadap macam-macam tata rias pengantin yang ada di tanah air.

5. Kepada adik kelas (Mahasiswa) Pendidikan tata rias untuk dapat melanjutkan penelitian ini. Menjadi penelitian yang lebih baik dari penelitian ini